

**ANALISIS PENERAPAN *ICE BREAKING* UNTUK MENINGKATKAN
KONSENTRASI BELAJAR BAHASA INDONESIA
PADA PESERTA DIDIK KELAS V
SDN 5 METRO BARAT**

(Skripsi)

Oleh

**ELLEN KUMALA DEWI
2013053050**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

ANALISIS PENERAPAN *ICE BREAKING* UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA PESERTA DIDIK KELAS V SDN 5 METRO BARAT

Oleh

ELLEN KUMALA DEWI

Masalah dalam penelitian ini yaitu tingkat konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V SDN 5 Metro Barat belum maksimal. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V SDN 5 Metro Barat. Data dianalisis deskriptif kualitatif dengan *software* nvivo. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik kelas V SDN 5 Metro Barat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* jenis tepuk tangan, lagu, dan *games* pada peserta didik kelas V SDN 5 Metro Barat sudah dilaksanakan untuk meningkatkan konsentrasi belajar muatan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari tercapainya tiga indikator konsentrasi belajar yaitu peserta didik sudah mampu menunjukkan perhatian terhadap setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik, peserta didik sudah mampu berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran dengan bertanya dan memberikan pendapat, serta peserta didik sudah mampu menganalisis dan menerapkan pemahaman yang mereka miliki dengan tepat.

Kata kunci: penerapan *ice breaking*, konsentrasi belajar.

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE APPLICATION OF ICE BREAKING TO INCREASE THE CONCENTRATION OF LEARNING INDONESIAN LANGUAGE IN CLASS V STUDENTS OF SDN 5 METRO BARAT.

By

ELLEN KUMALA DEWI

The The problem in this study is that the level of concentration of learning Indonesian in grade V students of SDN 5 Metro Barat is not optimal. The purpose of this research is to analyze the application of ice breaking to increase the concentration of learning Indonesian in grade V students of SDN 5 Metro Barat. The data was analyzed descriptively qualitative using nvivo software. The data sources in this study were the principal, educators, and fifth grade students of SDN 5 Metro Barat. Data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation. The results of the research conducted show that the application of ice breaking types of clapping, songs, and games to fifth grade students of SDN 5 Metro Barat has been carried out to increase the concentration of learning Indonesian content. This can be seen from the achievement of three indicators of learning concentration, namely students have been able to show attention to each subject matter delivered by the educator, students have been able to actively participate during the learning process by asking questions and giving opinions, and students have been able to analyze and apply the understanding they have appropriately.

Keywords: application of ice breaking, learning concentration.

**ANALISIS PENERAPAN *ICE BREAKING* UNTUK MENINGKATKAN
KONSENTRASI BELAJAR BAHASA INDONESIA
PADA PESERTA DIDIK KELAS V
SDN 5 METRO BARAT**

Oleh

ELLEN KUMALA DEWI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENERAPAN *ICE BREAKING* UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA PESERTA DIDIK KELAS V SDN 5 METRO BARAT**

Nama Mahasiswa : **Ellen Kumala Dewi**

No.Pokok Mahasiswa : **2013053050**

Program Studi : **S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Siska Mega Diana, S.Pd, M.Pd.
NIK 231502871224201

Roy Kembar Habibi, M.Pd.
NIK 232104930626101

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag, M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

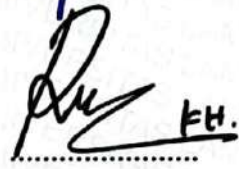
MENGESAHKAN

1. TimPenguji

Ketua : **Siska Mega Diana, S.Pd, M.Pd.**



Sekretaris : **Roy Kembar Habibi, M.Pd.**



Penguji Utama : **Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi 20 September 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Ellen Kumala Dewi
npm : 2013053050
program studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
jurusan : Ilmu Pendidikan
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Penerapan *Ice breaking* untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas V SDN 5 Metro Barat” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 30 April 2024

Yang Membuat Pernyataan



Ellen Kumala Dewi

NPM 2013053050

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Ellen Kumala Dewi lahir di Dwi Warga Tunggal Jaya, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung pada tanggal 15 November 2002. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Mahedi Abdul Aziz dan Ibu Nyai Marsina.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri 1 Tri Tunggal Jaya, selesai pada tahun 2014
2. SMP Negeri 2 Banjar Agung, selesai pada tahun 2017
3. SMA Negeri 1 Banjar Agung, selesai pada tahun 2020

Pada tahun 2020, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2023 peneliti melaksanakan program Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 01 Gunung Sari, serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Gunung Sari, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung.

MOTTO

“Semua ada waktunya, jangan membandingkan hidupmu dengan orang lain. Tidak ada perbandingan antara matahari dan bulan”

(Bj. Habibie)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh rasa syukur pada Allah Subhanahu Wa Ta'ala serta Selawat dan Salam ke- hadirat Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi Wa Sallam atas terselesaikannya penulisan skripsi ini. Tulisan ini kupersembahkan untuk.

Ayahanda tercinta Mahedi Abdul Aziz dan Ibunda tercinta Nyai Marsina,
Terima kasih Ayahku karena telah mendidikku dengan penuh ketulusan dan kasih sayang, bekerja keras demi kebahagiaan anak-anaknya. Ibu yang berhasil menjadi sumber kekuatan, dan membuatku bangkit dikala menyerah. Terima kasih sudah melahirkanku, selalu mendoakan kebaikan disetiap langkah untuk kesuksesanku, selalu memberikan motivasi dan dukungan yang luar biasa meskipun jarak memisahkan kita, semangat dan kasih sayang Ibu selalu mengalir dalam setiap kata dan tindakan yang kulakukan. Namun ucapan terima kasihku kepada bapak dan ibu tercinta hanya bisa kuucapkan lewat kata terima kasih dan doa-doa, semoga Allah Swt. senantiasa melindungi dan menjaga bapak dan ibu. Aamiin.

Almamater Tercinta **“Universitas Lampung”**

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Penerapan *Ice breaking* untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas V SDN 5 Metro Barat” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN. Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah memfasilitasi administrasi serta membantu mengesahkan ijazah dan gelar sarjana sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu mengesahkan skripsi ini serta memfasilitasi administrasi dalam penyusunan skripsi.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin,, M.Si., M.Ag., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

\

4. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., Plt. Ketua Program Studi S-1 PGSD Universitas Lampung yang senantiasa mendukung kegiatan di PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung serta memfasilitasi peneliti menyelesaikan skripsi ini.
5. Siska Mega Diana, S.Pd., M.Pd., pembimbing utama atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi, dosen tercinta yang setia memberikan nasehat dan motivasi serta mengajarkan banyak pengalaman baru selama perkuliahan. Berkat beliau peneliti sampai pada titik ini.
6. Roy Kembar Habibi, M.Pd., pembimbing kedua atas kesediannya memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi, dosen yang tidak pernah bosan mengajak, dan memberikan nasehat serta motivasi yang telah diberikan selama ini.
7. Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd., penguji utama pada ujian skripsi. Terima kasih untuk masukan dan saran- saran yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
8. Hariyanto, M. Div., dan Nindy Profithasari, S.Pd., dosen validator yang senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Tenaga Kependidikan S-1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman serta membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Kepala sekolah, wali kelas, pendidik, peserta didik dan staff SD Negeri 5 Metro Barat yang telah ikut andil demi terlaksananya penelitian ini.
11. Mbak Kuncy, Mbak Yefsi, Mbak Helvara, Mbak Khofifah, Mbak Farisa, Mbak Dewi terima kasih karena telah memberikan semangat, doa dan memberikan banyak bantuan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.
12. Desvi Lenais Putri dan Mba Siska Wulandari, sebagai teman seperjuangan. Terima kasih telah mengukir sejarah selama perkuliahan ini.

13. Teman-teman penghuni kost biru dan kost gang Hidayah (Niluh, Mutiara, Wahyu, Roza, Maya, Mira, Lia, Rita, Ara, Anggi, Ida, Eni, Nurul, Qolbi, Hellen, Putri, Mba Khofifah, Anggun, Dela, Mba Nety, Chaterina, dan Ihda) . Terima kasih untuk semua hal baiknya selama ini.
14. Adikku tersayang, sahabat, dan Tim seminar skripsiku (Fiki Erlangga, Abang Epen, Desvi, Siska, Lasminah, Desni, Astrid, Herma, Novi, Nurma, Fajrin). Terima kasih untuk doa, bantuan dan semua hal baiknya selama ini.
15. Teman-teman KKN Kampung Gunung Sari 2023, Shinta Maharani, Puteri Arajani, Luisa Jevelintan, Yulia Khoirunnisa, Rani Puspita Sari, Yozha Fatonah, Alya Syafira, Ahmad Amin, Syaiful Qhozi, yang selalu mendukung peneliti, terima kasih untuk semua hal baiknya selama ini.
16. Rekan- rekan mahasiswa S-1 PGSD FKIP Universitas Lampung Angkatan 2020 khususnya kelas E yang telah berjuang bersama demi masa depan yang cerah.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam kelancaran menyelesaikan skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala, membalas semua kebaikan, bantuan, dan support yang semua pihak berikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, namun semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.
18. Terima kasih kepada diri sendiri yang mampu berusaha dan berjuang hingga sejauh ini. Terima kasih sudah percaya pada diri sendiri bahwa mampu menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah kuat, sehat dan tidak pernah berhenti.
19. Almamater tercinta, Universitas Lampung

Metro, 20 Mei 2024



Ellen Kumala Dewi
NPM 2013053050

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
I. PENDAHULUAN.	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Fokus Penelitian	7
1.3. Pertanyaan Penelitian	7
1.4. Tujuan Penelitian.....	7
1.5. Manfaat Penelitian.....	7
1.6. Definisi Istilah	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Belajar	10
2.1.1 Pengertian Belajar	10
2.1.2 Teori Belajar	11
2.2 Konsentrasi belajar	16
2.2.1 Pengertian Konsentrasi	16
2.2.2 Gangguan Konsentrasi Belajar	18
2.2.3 Indikator Konsentrasi Belajar	20
2.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD)	22
2.4 Penerapan <i>Ice breaking</i> di Sekolah Dasar	23
2.4.1 Pengertian <i>Ice breaking</i>	23
2.4.2 Manfaat <i>Ice breaking</i>	26
2.4.3 Urgensi <i>Ice breaking</i>	27
2.4.4 Waktu Pelaksanaan <i>Ice breaking</i>	28
2.4.5 Jenis-jenis <i>ice breaking</i>	29
2.4.6 Prinsip-prinsip Penggunaan <i>Ice breaking</i>	31
2.4.7 Teknik Pemberian <i>Ice breaking</i> dalam Pembelajaran	32
2.4.8 Kelebihan dan Kelemahan <i>Ice breaking</i>	32
2.4.9 Teknik Pengembangan <i>Ice breaking</i> dalam Pembelajaran di sekolah dasar	33
2.4.10 Keterkaitan antara <i>Ice breaking</i> terhadap Pembelajaran	34
2.5 Penelitian Relevan.....	35
2.6 Kerangka Pikir Penelitian.....	41

III. METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian	44
3.2	Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian	44
3.2.1	Subjek Penelitian	44
3.2.2	Objek Penelitian.....	44
3.3	<i>Setting</i> Penelitian	45
3.3.1	Waktu Penelitian.....	45
3.3.2	Tempat Penelitian	45
3.4	Tahap- tahap Penelitian	45
3.4.1	Tahap Pra Penelitian	45
3.4.2	Tahap Pekerjaan Lapangan.....	45
3.4.3	Tahap Analisa Data.....	46
3.4.4	Tahap Pelaporan	46
3.5	Sumber Data Penelitian	46
3.6	Teknik Pengumpulan Data	48
3.7	Instrumen Penelitian	50
3.7.1	Lembar Observasi	50
3.7.2	Lembar Wawancara	52
3.7.3	Lembar Dokumentasi.....	53
3.8	Kehadiran Peneliti	54
3.9	Teknik Analisis Data	55
3.10	Uji Keabsahan Data	58

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian.....	59
4.1.1	Pelaksanaan Penelitian	59
4.1.2	Paparan Data Hasil Penelitian	60
4.2	Pembahasan Penelitian	78
4.3	Keterbatasan Penelitian	81

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan.....	82
5.2	Saran	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kisi-kisi Metode Observasi.....	51
2. Kisi-kisi Metode Wawancara.....	53
3. Kisi-kisi Metode Dokumentasi	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	43
2. Penyusunan Kode.....	47
3. Ilustrasi Model Miles dan Huberman.....	55
4. Chart Nvivo Indikator Konsentrasi Belajar yaitu Menunjukkan Perhatian ...	64
5. Chart Nvivo Indikator Konsentrasi Belajar yaitu Berpartisipasi Aktif dengan Bertanya atau Memberikan Pendapat	68
6. Chart Nvivo Indikator Konsentrasi Belajar yaitu Mampu Menganalisis dan Menerapkan Pemahaman yang Mereka Miliki dengan Tepat	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	90
2. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan.....	91
3. Surat Izin Penelitian	92
4. Surat Balasan Izin Penelitian	93
5. Surat Keterangan Validasi Instrumen	94
6. Surat Keterangan Validasi Instrumen	95
7. Dokumentasi Penelitian Pendahuluan.....	96
8. Lembar Wawancara Penelitian Pendahuluan.....	98
9. Lembar Observasi Penelitian Pendahuluan	100
10. Lembar Wawancara Penelitian	101
11. Lembar Observasi Penelitian	108
12. Lembar Dokumentasi Penelitian	110
13. Transkrip Wawancara Penelitian.....	112
13. Lembar Hasil Observasi Penelitian.....	167
14. Lembar Dokumentasi Penelitian	169
15. Profil Sekolah	171
16. Dokumentasi Penelitian	172

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suasana belajar yang nyaman serta interaktif di kelas merupakan hal yang sangat penting. Pembelajaran dapat dikatakan menyenangkan jika peserta didik merasa rileks, tidak tertekan, bersemangat, minat belajar, dan dapat berkonsentrasi tinggi. Hal ini dijelaskan oleh Wibowo (2023: 1) bahwa suasana belajar yang menyenangkan memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran. Dalam upaya menghadirkan suasana pembelajaran yang segar, meningkatkan konsentrasi belajar, menghilangkan rasa jenuh dan bosan, serta membangkitkan semangat belajar pada peserta didik maka, diperlukan penerapan *ice breaking*. *Ice breaking* dalam proses pembelajaran menurut Syam dan Syamsunardi (2021: 890) dapat mengembalikan konsentrasi dan menambah minat belajar peserta didik yang mempengaruhi hasil belajarnya. *Ice breaking* dapat dilakukan dengan menyajikan permainan berupa lelucon, variasi tepuk tangan, bernyanyi, bermain dan sebagainya.

Sesuai dengan Permendikbud Bab III No. 16 Tahun 2022 pasal 9 ayat (1) tentang Standar Proses pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar dan menengah bahwa:

Pembelajaran hendaknya dilaksanakan dengan suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologi peserta didik..

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tersebut pelaksanaan pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan suasana yang menyenangkan sehingga dapat melibatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tentu tidak terlepas dari adanya peran seorang pendidik, dimana peran pendidik tidak dapat digantikan oleh perangkat elektronik seaneh apapun. Marzatifa dkk., (2021: 168) mengatakan bahwa masih terdapat pendidik yang kurang berusaha untuk menginspirasi dan menggugah minat belajar peserta didik sebelum mengimplementasikan materi pembelajaran. Selain itu, kurangnya variasi dalam cara penyampaian materi seperti penggunaan permainan atau stimulus yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut di antaranya dengan mengganti model pembelajaran supaya bisa lebih menarik stimulus peserta didik, membuat media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan motivasi peserta didik, serta menerapkan teknik *ice breaking* guna mengurangi kejenuhan, mengembalikan fokus dan meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik.

Pada penelitian ini, peneliti memilih solusi dengan menerapkan *ice breaking* dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu pendidik dalam meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik. *Ice breaking* dapat digunakan oleh siapa saja tanpa memerlukan keterampilan yang tinggi. Penerapan *ice breaking* dalam proses pembelajaran menurut Rahmawati dkk., (2020: 67-68) dapat membuat peserta didik mampu berkonsentrasi lebih baik, membuat peserta didik lebih aktif, dapat memberikan rasa nyaman, mengurangi kejenuhan/kebosanan, meningkatkan hubungan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, serta dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik.

Meilida (2023: 91) mengatakan bahwa kebanyakan orang berpikir bahwa belajar sambil bermain hanya ada di taman kanak-kanak saja atau hanya diaplikasikan pada kelas rendah seperti kelas 1-3 sekolah dasar, sehingga peserta didik kelas tinggi seperti kelas 4-6 mendapatkan proses pembelajaran yang monoton seperti ceramah, tanya jawab dan kerja kelompok. Amelia dalam Meilida (2023: 91) mengatakan bahwa peserta didik di kelas tinggi memiliki karakteristik lebih suka bermain dan juga belajar bersama kelompok. Peserta didik di kelas tinggi juga pada fase ini dituntut untuk

mencapai objektivitas yang sangat tinggi seperti melakukan penyelidikan, mencoba hal baru serta bereksperimen distimulus oleh rasa ingin tahu yang tinggi. Fase ini juga sering di sebut sebagai masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk berlatih, menjelajah, dan mengeksplorasi hal baru. Inilah yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian di kelas V sekolah dasar. Pada masa ini peserta didik bekerjasama dan bersaing dengan rekan sebayanya serta melakukan kegiatan akademik bersama kelompoknya. Dapat dikatakan bahwa peserta didik kelas tinggi yaitu kelas V juga masih memerlukan proses pembelajaran yang diselingi dengan permainan yaitu dengan penerapan *ice breaking*. Jenis- jenis *ice breaking* yang diterapkan pendidik kelas V SDN 5 Metro Barat dalam pembelajaran muatan bahasa indonesia adalah tepuk tangan, lagu, dan *games*. *Ice breaking* jenis tepuk tangan dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa mengenal batasan usia. Contoh yel yel tepuk tangan tersebut yaitu tepuk *WOW*, dan tepuk semangat. *Ice breaking* jenis lagu merupakan jenis *ice breaking* yang paling disukai oleh peserta didik. Sedangkan *games* merupakan jenis *ice breaking* yang menjadikan peserta didik lebih bersemangat serta konsentrasi dalam belajar. Salah satu contoh dari *ice breaking* jenis *games* yaitu *ice breaking* tupai pohon.

Pendidik yang kurang memberikan *ice breaking* akan mengakibatkan timbulnya kejenuhan dan kurang semangat dalam diri peserta didik. Hal tersebut bisa terjadi karena pendidik kurang menyadari bahwa objek yang dihadapi merupakan manusia dengan karakteristik berbeda- beda serta mempunyai *mood* yang berubah setiap waktu.

Apabila peserta didik sudah mencapai tingkat kejenuhan dan kebosanan, hal ini akan mengakibatkan penurunan tingkat keterlibatan dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan cenderung lebih teralihkan oleh hal-hal yang menarik minatnya dan akan berdampak negatif pada tingkat konsentrasi mereka dalam belajar. Terutama untuk pendidik sekolah dasar (SD) yang notabennya harus mendidik anak- anak yang dalam fase aktif bermain dan ingin bersenang- senang. Pendidik sekolah dasar harus lebih kreatif, dan inovatif dalam upaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan

dibandingkan dengan pendidik yang mengajar dijenjang pendidikan yang lebih tinggi. .

Aprilia dalam Thasya Kesaulya (2023:111), mengatakan bahwa konsentrasi merupakan kemampuan untuk memusatkan perhatian pada objek yang relevan dan mengabaikan stimulus lain yang tidak diperlukan. Konsentrasi peserta didik yang buruk menyebabkan rendahnya kualitas kegiatan dan pembelajaran yang kurang serius. Kurangnya keseriusan inilah yang melemahkan pemahaman peserta didik tentang materi yang diajarkan. Konsentrasi belajar peserta didik menjadi faktor penentu dalam pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran kunci dalam pembentukan kemampuan komunikasi dan pemahaman adalah bahasa Indonesia. Menurut Mailani dkk., (2022: 3) bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai simbol identitas nasional yang harus dikuasai oleh seluruh warga negara Indonesia. Penguasaan bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar merupakan landasan utama untuk kemampuan berbicara dan menulis yang baik.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas V di SDN 5 Metro Barat memiliki perbedaan karakteristik dengan sekolah dasar lain yang berada di kota Metro. Karakteristik tersebut terlihat saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Peserta didik dibagi ke dalam 3 kelompok yang sudah disesuaikan dengan karakteristik dari masing masing peserta didik. Kelompok tersebut terdiri atas kelompok kinestik, auditori, dan visual. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah ini menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berupa teks tertulis maupun teks lisan. Terkait dengan hal tersebut mata pelajaran bahasa Indonesia dianggap lebih cepat membosankan dibandingkan dengan mata pelajaran lain, karena di dalamnya memuat tulisan dan bacaan yang tidak sedikit. Selain itu dalam konteks pendidikan, konsentrasi belajar pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar (SD), menjadi aspek yang kritis, mengingat pada tahap ini mereka mulai menghadapi materi yang lebih kompleks.

Hasil studi pada jurnal *Psychological Medicine* dan data *American Pshcyatric Association* (APA) dalam Annisa dkk., (2019: 124) bahwa salah satu masalah yang sering dialami anak adalah gangguan konsentrasi. Selanjutnya dari data tersebut terdapat angka kejadian gangguan konsentrasi belajar dengan atau tanpa hiperaktivitas adalah sebesar 1-20% pada anak usia sekolah. Kejadian ini menandakan adanya dampak sulitnya potensi anak berkembang di sekolah.

Penelitian pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 25 September 2023 di SDN 5 Metro Barat. Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan pendidik kelas V SDN 5 Metro Barat. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilaksanakan, diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran, penerapan *ice breaking* belum maksimal. Hal ini terlihat dari adanya beberapa peserta didik yang masih mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam belajar. Kelas V ini hanya terdapat satu Rombel (Rombongan Belajar) yang terdiri dari 20 peserta didik, sehingga kesulitan berkonsentrasi ini dapat terlihat bahwa di kelas V dari 20 peserta didik terdapat 5 peserta didik yang masih mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam belajar bahasa Indonesia dengan rincian sebanyak 25%.

Kesulitan berkonsentrasi ini, menjadi kendala pendidik untuk melakukan proses kegiatan pembelajaran. Saat kegiatan pembelajaran beberapa peserta didik cenderung merasa bosan, jenuh, mudah mengantuk, kurang bersemangat, melamun saat diberikan materi pelajaran, sering keluar masuk kelas, dan tidak memperhatikan pendidik yang berada di depan serta lebih suka mengobrol dengan temannya. Selain itu adanya suara bising dari luar ruangan dan cuaca panas menjadikan peserta didik sulit untuk berkonsentrasi. Hal tersebut disebabkan karena kreativitas pendidik yang belum maksimal dalam pengkondisian suasana kelas. Metode dan teknik pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang disajikan oleh pendidik di SDN 5 Metro Barat belum bervariasi sehingga dapat membuat peserta didik kurang berkonsentrasi dalam belajar.

Hasil studi Soraya dalam Deswanti (2020: 2) mengatakan bahwa masih terdapatnya pendidik yang belum menggunakan metode dan juga teknik pembelajaran yang menarik sehingga menyebabkan proses kegiatan belajar menjadi monoton serta daya konsentrasi peserta didik menjadi berkurang.

Menurut Sunarto (2018: 3) Proses pembelajaran yang serius kaku tanpa sedikitpun ada nuansa kegembiraan tentulah akan sangat cepat membosankan. Apalagi diketahui bahwa berdasarkan penelitian kekuatan rata-rata manusia untuk terus konsentrasi dalam situasi yang monoton hanyalah sekitar 15 menit saja. Selebihnya pikiran akan segera beralih kepada hal-hal lain yang menarik perhatiannya.

Adapun faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar yang di jelaskan menurut Hermawati dkk., (2023: 461) konsentrasi belajar peserta didik yang rendah ini juga diakibatkan dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor dalam diri peserta didik yaitu adanya rasa bosan, malas, cemas terhadap materi yang dianggap sulit untuk dipahami. Adapun faktor eksternal atau faktor yang berasal dari lingkungan belajar peserta didik, lingkungan yang terlalu ramai akan mengganggu konsentrasi belajar. Ketidakmampuan dalam berkonsentrasi selama pembelajaran ini akan mengakibatkan rendahnya daya serap materi, peserta didik akan sulit memahami materi yang diberikan pendidik. Dengan adanya faktor-faktor pemicu tersebut, kemampuan konsentrasi peserta didik pun menjadi acuan utama dalam tingkat keberhasilan peserta didik dalam meraih prestasi di sekolah. Peran utama yang menjadi penggerak dalam pembelajaran adalah pendidik. Seorang pendidik harus peka ketika melihat gejala yang menunjukkan bahwa peserta didik sudah tidak dapat berkonsentrasi.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan *Ice breaking* untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas V SDN 5 Metro Barat”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini mengenai analisis penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V SDN 5 Metro Barat.

1.3 Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan fokus penelitian analisis penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V SDN 5 Metro Barat, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V SDN 5 Metro Barat.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V SDN 5 Metro Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya untuk sekolah dasar. Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi dalam pendidikan terutama dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif, gembira, dan menyenangkan dengan menerapkan *ice breaking*.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang ditunjukkan pada:

a. Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi sekolah dengan di perolehnya informasi sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama guna meningkatkan mutu sekolah.

b. Pendidik

Memberi pemahaman dan pengetahuan baru untuk meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik pada saat proses pembelajaran dengan menerapkan *ice breaking*.

c. Peserta Didik

Sebagai pengalaman dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik.

d. Peneliti Lain

Penelitian ini, berguna untuk menambah wawasan serta pengalaman suatu saat peneliti dapat menjadi calon pendidik dengan kompetensi yang sebaik-baiknya, dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V sekolah dasar.

1.6 Definisi Istilah

1. *Ice breaking* merupakan sebuah permainan penyegar yang bertujuan untuk menghilangkan kebosanan, kekakuan, dan keterlibatan yang rendah dalam proses pembelajaran.
2. Konsentrasi adalah merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Hal itu dikarenakan melalui konsentrasi, mereka dapat fokus dan memahami pelajaran yang diberikan dengan mengabaikan faktor-faktor di luar materi pelajaran. Setiap kegiatan atau tugas yang dilakukan oleh peserta didik harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh konsentrasi agar hasil belajar dapat memuaskan.
3. Pendidik merupakan seseorang yang bertugas untuk memberikan fasilitator belajar dalam mentransfer ilmu untuk mengubah perilaku seseorang dalam membentuk peserta didik yang berkualitas baik akademis, keterampilan, kematangan emosional, moral serta spiritual. Sebagai seorang pendidik diharapkan memiliki pengetahuan dan kreatifitas serta inovatif dalam kegiatan pembelajaran.
4. Peserta didik merupakan individu yang mendapat hak atas pengajaran ilmu yang mengalami perubahan dan perkembangan sehingga masih

memerlukan bimbingan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian proses pendidikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar menjadi sarana peserta didik untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman. Melalui belajar, peserta didik dapat mengalami transformasi yang sebelumnya tidak memahami materi pelajaran menjadi memahami dengan baik. Menurut Faizah (2017:176) belajar merupakan aktivitas sadar yang dilakukan seseorang melalui latihan maupun pengalaman yang telah dilalui yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku dari segi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Junaidi (2019:46) belajar merupakan suatu kegiatan yang dapat terjadi pada setiap orang tanpa batas usia, serta berlangsung seumur hidup. Belajar sebagai usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya supaya merubah perilakunya. Hasil dari kegiatan belajar dapat berupa perubahan pada perilaku yang relatif permanen pada diri seseorang yang telah belajar. Tentu, perubahan yang diharapkan adalah perubahan yang ke arah positif. Adapun menurut Suzana dkk., (2021:2) belajar adalah perubahan pada perilaku setiap individu yang dapat diperoleh melalui pengalaman atau pengetahuan yang telah dilalui. Perubahan perilaku yang terjadi pada setiap individu berbeda, Perubahan lainnya dapat terlihat dari cara individu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, minat terhadap sesuatu, sikap, dan kepercayaan diri selain bertambahnya ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan melalui latihan atau pengalaman dan interaksi di lingkungannya untuk menimbulkan perubahan baik terhadap tingkah lakunya.

2.1.2 Teori Belajar

Teori belajar adalah sekumpulan konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoretis dan telah teruji kebenarannya melalui eksperimen yang dilakukan oleh para ahli. Sutiah (2016 : 23) mengatakan bahwa teori pembelajaran sangat menentukan bagaimana proses pembelajaran akan terjadi. Mempelajari teori belajar berarti seorang pendidik dapat memahami tata cara dan pengaplikasian konsep-konsep yang berperan penting dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, pendidik dapat menentukan rencana pembelajaran sesuai karakteristik peserta didiknya di kelas dan menentukan penilaian yang mampu mengukur kemampuan setiap peserta didiknya secara menyeluruh.

Setiap teori belajar memiliki tujuan yang sama, yaitu mewujudkan pendidikan yang mampu membekali peserta didik pengetahuan dan keterampilan untuk dapat bersaing dan terus mengikuti perkembangan zaman. Sayangnya, tujuan tersebut seringkali sulit untuk tercapai karena terjadinya miskonsepsi mengenai pemahaman tentang esensi dan hubungan masing-masing teori belajar.

Sebelum memahami lebih lanjut mengenai teori belajar, perlu diketahui bahwa teori belajar bukan pemikiran yang terpisah atau terkotak-kotak. Sebaliknya, teori belajar merupakan hasil pemikiran-pemikiran yang terus berkembang. Teori ini hadir sebagai kisah yang berkelanjutan dalam rentang waktu tertentu dan saling melengkapi satu sama lain. Setiap teori belajar yang muncul merupakan bentuk kritik atau perbaikan terhadap pemikiran terkait teori sebelumnya. Memiliki pola pikir yang terbuka juga perlu untuk mampu memilah

setiap praktik baik pada setiap teori belajar. Berikut konsekuensinya dalam proses pembelajaran.

a) Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang berfokus pada perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran. Menurut Sutiah (2016: 28) dalam teori ini, perubahan perilaku peserta didik disebabkan oleh adanya interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus tersebut berupa lingkungan belajar peserta didik, baik bersifat internal maupun eksternal, sedangkan respon merupakan reaksi fisik terhadap rangsangan/stimulus yang diterima tersebut. Menurut Saefiana (2022: 152) bahwa teori ini dicetuskan oleh Gage dan Berliner. Teori belajar ini menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah beragam hal yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat, begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) respon pun akan tetap dikuatkan.

b) Teori Belajar Sosial Kognitif

Teori belajar sosial-kognitif adalah teori yang muncul setelah teori belajar behavioristik. Menurut Istiadah (2020 : 99) Teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura ini lahir berdasarkan kritik atas teori yang dikembangkan oleh ahli behavioristik. Menurut Albert Bandura, walaupun prinsip belajar cukup menjelaskan dan meramalkan perilaku, namun prinsip tersebut harus memperhatikan suatu fenomena yang diabaikan oleh paradigma behaviorisme, yaitu manusia mempunyai kemampuan berpikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri. Bandura

merumuskan teori belajar sosial kognitif dengan mengakomodasi kemampuan kognitif manusia dalam berpikir dan belajar melalui pengamatan sosial.

Pada teori belajar sosial kognitif, faktor lingkungan mempengaruhi perilaku dan sebaliknya, faktor kognitif mempengaruhi perilaku dan sebaliknya, serta faktor lingkungan mempengaruhi kognitif dan sebaliknya. Istiadah (2020: 101) menyatakan bahwa, orang belajar banyak perilaku melalui proses peniruan. Kita bisa meniru beberapa perilaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model dan akibat yang ditimbulkannya. Proses belajar semacam ini disebut *observational learning* atau pembelajaran melalui pengamatan. Selama berjalannya *observational learning*, seseorang mencoba melakukan tingkah laku yang dilihatnya dan melakukan *reinforcement/punishment* yang berfungsi sebagai sumber informasi bagi seseorang mengenai tingkah laku mereka. Teori belajar sosial ini menjelaskan bagaimana kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan. Menurut Parwati dkk., (2018:52) istilah yang terkenal dalam teori belajar sosial adalah *modeling* (peniruan). *Modeling* lebih dari sekedar peniruan atau mengulangi perilaku model tetapi juga melibatkan penambahan dan/atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan, sekaligus melibatkan proses kognitif.

c) Teori Belajar Konstruktivisme

Belajar dalam pandangan konstruktivisme benar- benar menjadi usaha individu dalam mengkonstruksi makna sesuatu yang dipelajari. Menurut Saefiana (2022: 152) konstruktivisme berlandaskan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, kemudian hasilnya akan diperluas melalui konteks yang terbatas. Menurut Wibowo (2015 : 3) mengatakan bahwa teori

belajar konstruktivisme merupakan sebuah teori yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang membangun pemahaman dan memahami informasi secara aktif sepanjang proses pembelajaran. Dari sudut pandang ilmu psikologi, konstruktivisme dikenal sebagai pendekatan yang memandang bahwa setiap individu dapat membangun pemahaman serta pengetahuan mereka sendiri melalui berbagai pengalaman yang telah dimilikinya. Penerapan teori belajar konstruktivisme memandang bahwa belajar bukan hanya sekedar menerima secara pasif informasi yang disampaikan oleh pendidik. Teori ini memaknai pembelajaran sebagai proses pengonstruksian pengetahuan yang bersifat aktif dan personal. Pembelajarannya mendorong peserta didik dalam menggunakan pengalaman dan pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Selanjutnya, peserta didik juga dapat membangun pengetahuannya sendiri sebagai hasil dari pemahamannya terhadap masalah yang sedang dihadapinya.

d) Teori Belajar Humanistik

Teori humanistik atau sering juga disebut sebagai teori belajar humanistik adalah satu dari beberapa teori belajar yang sering digunakan oleh pendidik maupun tenaga pengajar lainnya. Secara garis besar, menurut Wibowo (2015 : 7). teori ini bertujuan untuk menghasilkan hal baik bagi kemanusiaan supaya bisa mencapai aktualisasi diri dan membuat individu mampu mengenali dirinya sendiri.

Salah satu ide yang penting dalam pendidikan berbasis humanistik adalah peserta didik harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri perilakunya dalam belajar (*self regulated learning*), apa yang akan dipelajari dan sampai tingkatan mana, kapan, dan bagaimana mereka akan belajar. Inti dari pendekatan ini

adalah bagaimana peserta didik belajar mengarahkan diri sendiri, sekaligus memotivasi diri sendiri dalam belajar daripada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar.

Teori humanistik menurut Wibowo (2015 : 11) bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Domain-domain tersebut meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi dan perasaan, komunikasi yang terbuka antara peserta didik dengan pendidik maupun sebaliknya, serta nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Tujuan teori belajar humanistik dalam prinsipnya adalah memanusiakan manusia, sehingga seorang individu bisa lebih mudah dalam memahami diri dan lingkungannya untuk mencapai aktualisasi diri. Menurut Sumantri (2019: 3) bahwa seorang pendidik harus mampu mengarahkan (menjadi fasilitator) tanpa ikut campur terlalu mendalam pada proses pengendalian diri peserta didik, sehingga diharapkan bisa tercapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan teori belajar behavioristik sebagai landasan penelitian dalam meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik. Karena teori ini adalah teori perkembangan perilaku yang dapat diukur, diamati, dan dihasilkan oleh adanya interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus tersebut berupa lingkungan belajar peserta didik, baik bersifat internal maupun eksternal, sedangkan respon merupakan reaksi fisik terhadap rangsangan/stimulus yang diterima tersebut.

Teori ini menghendaki bahwa belajar akan lebih berhasil apabila respon peserta didik terhadap suatu stimulus segera diikuti dengan perasaan senang dan muncul kepuasan dalam diri peserta didik yang mengantarkan dirinya kejenjang kesuksesan berikutnya. Salah satu stimulus yang perlu dilakukan adalah dengan menerapkan teknik *ice breaking* sebagai salah satu upaya untuk menjaga dan meningkatkan respon peserta didik, salah satunya dalam hal konsentrasi belajar.

2.2 Konsentrasi Belajar

2.2.1 Pengertian Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Menurut Xiaolin dkk., (2023: 91) konsentrasi adalah faktor penentu kualitas peserta didik dalam belajar. Melalui konsentrasi, mereka dapat fokus dan memahami pelajaran yang diberikan dengan mengabaikan faktor-faktor di luar materi pelajaran. Aprilia dalam Thasya Kesaulya (2023:111), mengatakan bahwa konsentrasi merupakan kemampuan untuk memusatkan perhatian pada objek yang relevan dan mengabaikan stimulus lain yang tidak diperlukan.

Masrum dkk., (2023: 10) mengatakan bahwa seseorang dikatakan berkonsentrasi jika memiliki perhatian dan fokus yang hanya tertuju pada satu objek yang menjadi sasaran utama dalam pemusatan sehingga informasi yang diperoleh dapat diserap dan dipahami dengan baik. Menurut Parubang, D. (2024: 695) mengatakan bahwa konsentrasi belajar adalah kemampuan peserta didik untuk fokus dalam memperhatikan pendidik menjelaskan selama proses pembelajaran berlangsung.

Nurhayanti dalam Cecep dkk., (2022: 64-65) mengatakan bahwa konsentrasi belajar mengacu pada fokus pikiran yang terpusat pada suatu mata pelajaran dengan mengabaikan hal-hal lain yang tidak

berhubungan dengan pelajaran tersebut. Fokus perhatian ini ditujukan pada pemahaman materi pembelajaran dan proses memperolehnya.

Menurut Juita (2020 :24), Konsentrasi belajar adalah salah satu aspek psikologis yang tidak begitu mudah diketahui oleh orang lain selain dari individu yang sedang belajar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa terkadang apa yang terlihat saat seseorang sedang melakukan aktivitas belajar tidak sepenuhnya mencerminkan apa yang sebenarnya dipikirkan oleh orang tersebut. Hal ini bisa terjadi karena aktivitas yang terlihat dari seseorang tidak selalu mencerminkan pikiran yang sebenarnya sedang dimiliki oleh individu tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, Andriana dkk., (2023: 2) mengungkapkan bahwa konsentrasi belajar merupakan faktor terpenting yang secara signifikan mendukung prestasi peserta didik selama proses pembelajaran. Ketidakmampuan peserta didik untuk memusatkan perhatian mereka saat pembelajaran berlangsung dapat berdampak negatif pada kemajuan mereka, sehingga pembelajaran tersebut tidak memberikan hasil yang diharapkan. Penting bagi peserta didik untuk menjaga konsentrasi, baik sebelum maupun selama proses pembelajaran, guna mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Hal itu dikarenakan melalui konsentrasi, mereka dapat fokus dan memahami pelajaran yang diberikan dengan mengabaikan faktor-faktor di luar materi pelajaran. Setiap kegiatan atau tugas yang dilakukan oleh peserta didik harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh konsentrasi agar hasil belajar dapat memuaskan.

2.2.2 Gangguan Konsentrasi Belajar

Menurut Surya dalam Aulia (2021: 14), penyebab gangguan konsentrasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- a) Gangguan Eksternal, berkaitan dengan indera, seperti penglihatan, pendengaran dan penciuman. Faktor penyebab gangguan dari luar ini berkaitan dengan kondisi suasana lingkungan tempat belajar. Seperti suara hiruk pikuk kendaraan, suara musik yang keras, suara TV, suara orang yang sedang bertengkar, hiler mudiknya orang di sekitar tempat belajar, dan lain-lain dapat mempengaruhi perhatian dan kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi belajar.
- b) Gangguan Internal, yaitu gangguan yang datang dari dalam diri sendiri yang berasal dari gangguan fisik dan psikis. Gangguan tersebut antara lain:
 - a. Gangguan kesehatan jasmani, seperti sakit, kurang tidur, kelelahan, lapar dan kurang gizi.
 - b. Timbulnya perasaan negatif, seperti gelisah, tertekan, marah, khawatir, takut, benci dan dendam.
 - c. Lemahnya minat dan motivasi pada pelajaran.
 - d. Bersifat pasif dalam pelajaran, seperti cenderung menerima begitu saja apa yang diberikan guru dan tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan keingintahuan yang berkaitan dengan materi pelajaran.
 - e. Tidak memiliki kecakapan dalam cara-cara belajar yang baik.

Selanjutnya menurut Nurhayati dan Oom (2020: 14) salah satu penyebab kurangnya konsentrasi belajar yaitu perhatiannya akan teralihkan jika mendengar maupun melihat stimulus yang mengakibatkan anak tidak dapat mendengar dengan baik informasi pembelajaran yang disampaikan pendidik, melamun ketika pembelajaran, tidak memperhatikan pendidik ketika pembelajaran, tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik, setelah itu anak menengok ke kanan dan ke kiri melihat teman-temannya.

Menurut Le, Hanch Vy (2021: 8-10) bahwa konsentrasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan

eksternal. Faktor internal adalah faktor dalam diri peserta didik. Faktor internal melibatkan rasa bosan karena merupakan perasaan dari dalam diri sendiri. Biasanya faktor internal dapat dikontrol dan dapat diubah. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, biasanya di luar kemampuan peserta didik dalam mengaturnya seperti: kebisingan di jalan atau suara dari pesawat saat lepas landas.

Adapun faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar yang di jelaskan menurut Hermawati dkk., (2023: 461) konsentrasi belajar peserta didik yang rendah ini juga diakibatkan dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor dalam diri peserta didik yaitu adanya rasa bosan, malas, cemas terhadap materi yang dianggap sulit untuk dipahami. Adapun faktor eksternal atau faktor yang berasal dari lingkungan belajar peserta didik, lingkungan yang terlalu ramai akan mengganggu konsentrasi belajar.

Ketidakmampuan dalam berkonsentrasi selama pembelajaran ini akan mengakibatkan rendahnya daya serap materi, peserta didik akan sulit memahami materi yang diberikan pendidik. Dengan adanya faktor-faktor pemicu tersebut, kemampuan konsentrasi peserta didik pun menjadi acuan utama dalam tingkat keberhasilan peserta didik dalam meraih prestasi di sekolah. Peran utama yang menjadi penggerak dalam pembelajaran adalah pendidik. Seorang pendidik harus peka ketika melihat gejala yang menunjukkan bahwa peserta didik sudah tidak dapat berkonsentrasi.

Menurut Kusumawardani dan Larasati (2020: 93) bahwa penyebab gangguan konsentrasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor, yakni eksternal dan internal. Faktor eksternal melibatkan gangguan sensorik, seperti masalah penglihatan, pendengaran, dan penciuman, serta kondisi lingkungan tempat belajar. Sementara itu, faktor internal terjadi dalam diri sendiri, mencakup gangguan fisik dan psikis seperti kepasifan dalam pembelajaran, kurangnya

motivasi dan minat terhadap pelajaran baik di sekolah maupun di rumah, adanya perasaan negatif seperti kegelisahan dan tekanan, gangguan kesehatan, dan kurangnya kecakapan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa penyebab gangguan konsentrasi belajar meliputi gangguan internal yang berasal dari dalam diri peserta didik dan gangguan eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik.

2.2.3 Indikator Konsentrasi Belajar

Menurut Aprilia dalam Thasya Kesaulya (2023: 113) ada beberapa indikator konsentrasi belajar yang dapat diamati dari perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Peserta didik menunjukkan perhatian terhadap setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Hal ini dapat terlihat dari sikap menghormati guru saat menjelaskan materi atau ketika peserta didik mencatat hal-hal penting yang diberikan.
- 2) Peserta didik berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran dengan bertanya atau memberikan pendapat. Mereka aktif terlibat dalam diskusi atau interaksi dengan guru dan teman sekelas.
- 3) Peserta didik mampu menganalisis dan menerapkan pemahaman yang mereka miliki dengan tepat. Mereka dapat menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan contoh nyata atau situasi tertentu.
- 4) Peserta didik menunjukkan gerakan anggota tubuh yang baik dan benar sesuai dengan arahan pendidik. Mereka mengikuti instruksi guru dengan tepat dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya Indikator atau alat mengukur konsentrasi dalam belajar yang dikemukakan oleh Super dan Crities dalam Purba (2019: 32) antara lain:

1. Memberikan perhatian sepenuhnya terhadap setiap materi yang diajarkan oleh pendidik.
2. Mampu menanggapi dan memahami setiap isi pelajaran yang diberikan.
3. Selalu berperan aktif dengan cara mengajukan pertanyaan dan memberikan argumentasi terkait materi yang dipresentasikan oleh pendidik.

4. Memberikan jawaban yang tepat dan benar terhadap setiap pertanyaan yang diajukan oleh pendidik.
5. Menjaga kondisi kelas agar tetap tenang dan tidak bising selama penerimaan materi pelajaran.

Selanjutnya Indikator konsentrasi belajar menurut Oktapia (2019: 42) menyatakan bahwa cara untuk mengukur konsentrasi belajar peserta didik dapat diamati dari beberapa tingkah lakunya saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mampu memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.
- 2) Mampu merespon serta memahami materi pelajaran, yaitu mampu menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh pendidik dengan baik dan benar sesuai dengan materi yang sudah diajarkan.
- 3) Bersikap aktif, yaitu dengan bertanya serta memberikan argumentasi atau pendapat mengenai materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.
- 4) Kondisi kelas yang kondusif, yaitu kondisi kelas yang tenang, tidak berbicara sendiri dengan teman sebangkunya, serta tidak gaduh saat guru menyampaikan materi pelajaran.

Berdasarkan indikator konsentrasi belajar dari beberapa ahli di atas, peneliti menggunakan indikator menurut Aprilia dalam Thasya Kesaulya (2023: 113) beberapa indikator konsentrasi belajar yang dapat diamati dari perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Peserta didik menunjukkan perhatian terhadap setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini dapat terlihat dari sikap menghormati guru saat menjelaskan materi atau ketika peserta didik mencatat hal-hal penting yang diberikan.
- 2) Peserta didik berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran dengan bertanya atau memberikan pendapat. Mereka aktif terlibat dalam diskusi atau interaksi dengan guru dan teman sekelas.
- 3) Peserta didik mampu menganalisis dan menerapkan pemahaman yang mereka miliki dengan tepat. Mereka dapat menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan contoh nyata atau situasi tertentu.
- 4) Peserta didik menunjukkan gerakan anggota tubuh yang baik dan benar sesuai dengan arahan guru. Mereka mengikuti instruksi guru dengan tepat dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran.

2.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD)

Bahasa memiliki peran yang signifikan dalam proses berpikir dan kreatifitas individu. Menurut Mailani dkk., (2022: 3) bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Tanpa kemampuan berbahasa, mereka akan kesulitan berinteraksi dengan efektif dan tidak dapat memahami ekspresi kejiwaan serta keinginan dari orang lain dalam komunikasi mereka. Pada hakikatnya pembelajaran bahasa Indonesia melibatkan upaya mengajarkan peserta didik tentang kemahiran menggunakan bahasa Indonesia yang tepat dan sesuai dengan tujuan serta peranannya. Mata pelajaran bahasa Indonesia diajarkan di sekolah dasar mulai dari kelas 1 hingga kelas 6.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Belajar bahasa Indonesia tidak sekedar memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi tetapi perlu juga mengetahui makna atau bagaimana memilih kata yang tepat yang sesuai tatanan budaya dan masyarakat pemakainya. Pembelajaran di tingkat sekolah dasar dapat dikelompokkan menjadi pembelajaran awal (kelas rendah) dan pembelajaran lanjutan (kelas tinggi) yang memiliki kekhasannya masing-masing. Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas peserta didik. Pada dasarnya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak berbeda dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran lain, yaitu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap positif. Menurut Ali (2020: 35) dalam kurikulum sekolah, keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu: keterampilan mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Penguasaan bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar juga merupakan landasan utama untuk kemampuan berbicara dan menulis yang baik.

Selanjutnya, Atmazaki dalam Khair (2018: 89) mengungkapkan bahwa tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik dapat:

- a. Berkomunikasi dengan efektif dan efisien, sesuai dengan etika yang berlaku, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.
- b. Menghargai dan merasa bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dengan baik dan menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial melalui penggunaan bahasa Indonesia.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan merasa bangga terhadap sastra Indonesia sebagai bagian dari khazanah budaya dan intelektual masyarakat Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, peserta didik diharapkan belajar bahasa Indonesia dan pendidik juga diharapkan mengajarkan bahasa Indonesia karena bagaimanapun juga pendidik merupakan kunci utama keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

2.4 Penerapan *Ice breaking* di Sekolah Dasar

2.4.1 Pengertian *Ice breaking*

Menurut Sunarto dalam Fajarudin dkk., (2021: 156) Istilah "*ice breaking*" terdiri dari dua kata asing, yaitu "*ice*" yang berarti es dengan sifat padat, dingin, dan keras, dan "*breaking*" yang berarti pecah. Secara harfiah, *ice breaking* mengacu pada tindakan memecahkan atau melembutkan suasana yang tegang atau kaku, seperti memecahkan es untuk menciptakan suasana yang lebih nyaman, alami, dan santai. Penerapan *ice breaking* diharapkan dapat membuat materi yang disampaikan pendidik diterima lebih baik oleh peserta didik. Peserta didik akan lebih responsif terhadap pembahasan jika suasana yang tercipta tidak tegang, melainkan santai, nyaman, dan ramah.

Pujiarti (2022:30) berpendapat bahwa *Ice breaking* adalah suatu teknik yang dilakukan di dalam kelas untuk mengubah situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas. *Ice breaking* merupakan cara yang tepat untuk menciptakan suasana yang kurang kondusif. Penyatuan pola pikir dan pola tindak ke satu titik perhatian bisa membuat suasana terkondisi untuk dinamis dan fokus.

Menurut Syam dan Syamsunardi (2021: 890) *Ice breaking* dapat mengembalikan konsentrasi dan minat belajar peserta didik yang mempengaruhi hasil belajarnya. *Ice breaking* dapat dilakukan dengan menyajikan permainan berupa lelucon, variasi tepuk tangan, bernyanyi, bermain dan sebagainya.

M. Said dalam Sunarto (2018:2) menyatakan bahwa “*Ice breaking* merupakan suatu permainan atau kegiatan yang memiliki fungsi merubah suasana kebekuan dalam suatu kelompok”. Karakter dari *ice breaking* sendiri yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*fun*) serta serius tetapi tetap santai. Penyisipan *ice breaking* ke dalam pembelajaran oleh pendidik dapat dilakukan dengan menyajikan lelucon, yel-yel, variasi tepuk tangan, bernyanyi, bermain *game* dan lain sebagainya pada saat membuka pelajaran, pertengahan penyampaian materi pelajaran, dan pada saat menutup pelajaran. Menurut Solihat dkk., (2020:211) menyatakan bahwa *ice breaking* adalah sebuah aktivitas yang bisa digunakan untuk mengurangi kekakuan dan rasa bosan peserta didik dalam proses belajar. Tujuan dari *ice breaking* ini adalah untuk menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan kondusif di dalam kelas sebelum memulai kegiatan utama.

Selanjutnya Waluyo (2020: 2) mendefinisikan *Ice breaking* sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam sebuah kegiatan pembelajaran di dalam kelas untuk mengatasi kebekuan dan kekakuan yang ada pada audiens atau peserta didik. Tujuan dari tindakan tersebut adalah untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan kondusif dalam kelas.

Prawira (2012: 255) menyatakan bahwa “teori belajarnya adalah teori pengkondisian klasik (classical conditioning) atau teori belajar signal (kode)”. Sebagai percobaan, hewan anjing akan mengerti kepada signal atau kode bunyi bel sebagai tanda hadirnya makanan. *Ice breaking* dapat digunakan sebagai salah satu alat pengkondisian kelas agar suasana kelas menjadi kondusif dan kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *ice breaking* merupakan sebuah proses peralihan situasi dari suasana kelas yang membosankan, menjenuhkan, menegangkan menjadi suasana yang santai dan nyaman dengan tujuan perhatian peserta didik kembali terfokus pada materi yang diajarkan. *Ice breaking* merupakan teknik yang cukup ampuh untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan dapat mengembalikan konsentrasi dan minat belajar peserta didik yang mempengaruhi hasil belajarnya. *Ice breaking* dapat dilakukan dengan menyajikan permainan berupa lelucon, variasi tepuk tangan, bernyanyi, bermain dan sebagainya.

2.4.2 Manfaat *Ice breaking*

Ice breaking memiliki sejumlah keunggulan dalam konteks pembelajaran, diantaranya adalah mengurangi rasa kejenuhan, kebosanan, dan keengganan saat proses pembelajaran berlangsung. Penerapan aktivitas yang bergerak dan penuh semangat dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya Rahmawati dkk., (2020: 67-68) mengatakan bahwa terdapat beberapa manfaat dari penerapan *ice breaking*, yaitu:

1. Dari penerapan *ice breaking* itu, peserta didik mampu berkonsentrasi lebih baik.
2. Membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran.
3. Dapat memberikan rasa nyaman serta mengurangi kejenuhan/ kebosanan
4. Meningkatkan hubungan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik.
5. Dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik.

Kemudian Ginnis dalam Susanti (2021: 41–42) juga memberikan pendapatnya mengenai manfaat *Ice breaking*, yaitu:

1. Berpikir: Peserta didik mampu memproses data secara aktif, logis, dan imajinatif.
2. Meningkatkan kecerdasan emosional: Belajar mengatur emosi dan menghubungkan dengan lainnya secara terampil sehingga mampu mengembangkan ciri personal yang aktif.
3. Memiliki rasa ketergantungan: Peserta didik terlibat dalam kerja sama atau kelompok yang tepat sehingga dapat meningkatkan kompetensi mereka, baik dalam bersosialisasi maupun dalam pembelajaran.
4. Membangun jiwa mandiri: Peserta didik mampu memiliki kecakapan yang membuat mereka mampu belajar mandiri tanpa adanya kehadiran seorang pendidik.
5. Memiliki sensasi ganda: Peserta didik mendapatkan pengalaman melalui sejumlah variasi belajar melalui indranya: melihat, mendengar dan melakukan.
6. *Having Fun*: Memberikan kesenangan yang konkrit karena peserta didik dapat mengikuti kegiatan belajar dan dapat mencapai target yang diberikan.
7. *Review*: Mengingat materi pelajaran yang sebelumnya sudah disampaikan.

Dilanjutkan dengan pendapat Harianja (2022: 1328) bahwa *Ice breaking* memiliki 3 manfaat, diantaranya:

1. Kegiatan ini dapat dilakukan dan dipelajari oleh setiap orang tanpa harus memiliki keterampilan secara khusus. Jadi bisa dipelajari dan ditampilkan oleh siapapun (tidak ada batasan).
2. Alat yang dapat memberi suasana kegembiraan dan keakraban serta perasaan bahagia antar peserta didik, maupun antara pendidik dan peserta didik.
3. Mampu menciptakan nuansa di dalam pendidikan, proses pembelajaran yang mempunyai makna serta menyenangkan.

Sesuai pendapat para ahli yang telah dijelaskan, manfaat *ice breaking* sangat beragam salah satunya yaitu: penerapan *ice breaking* dapat menjadikan peserta didik mampu berkonsentrasi lebih baik, lebih aktif dalam pembelajaran, memberikan rasa nyaman serta mengurangi kejenuhan/ kebosanan serta masih banyak lagi manfaat lainnya yang bisa dirasakan oleh pendidik dan peserta didik.

2.4.3 Urgensi *Ice breaking*

Proses pembelajaran yang serius dan kaku tanpa sedikitpun ada nuansa kegembiraan tentulah akan sangat cepat membosankan. Sunarto (2018: 3) mengatakan bahwa berdasarkan penelitian kekuatan rata-rata manusia untuk terus konsentrasi dalam situasi yang monoton hanyalah sekitar 15 menit saja. Selebihnya pikiran akan segera beralih kepada hal-hal lain yang menarik perhatiannya.

Khairunnisa dkk., (2023: 53) mengatakan bahwa penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran dapat berperan sangat penting karena dapat membantu mengembalikan fokus belajar peserta didik, yang sebelumnya merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran setelah melakukan kegiatan *ice breaking* peserta didik merasa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran sehingga dapat membuat peserta didik kembali fokus, suasana kelas menjadi menyenangkan dan lebih santai. Dalam proses pembelajaran di kelas, pendidik dan peserta didik membutuhkan keterlibatan yang serius dari peserta didik. Namun, setelah satu jam pelajaran berlalu, peserta didik sering kehilangan fokus. Meskipun mereka hadir secara fisik di kelas, pikiran

mereka terbang ke arah yang lain. Ketika pikiran tidak dapat terkonsentrasi lagi, dibutuhkan upaya untuk mengembalikan perhatian.

Aulia (2021: 8) mengatakan bahwa beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh pendidik konvensional adalah meningkatkan intonasi suara yang lebih keras, mengancam, atau bahkan memukul meja untuk meminta perhatian kembali. Namun, upaya semacam itu sebenarnya memperburuk situasi pembelajaran, karena proses pembelajaran sangat membutuhkan keterlibatan emosional peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pendidik adalah dengan menerapkan *ice breaking* dalam proses kegiatan belajar guna mengembalikan perhatian dan fokus peserta didik.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi pendidik untuk menguasai berbagai teknik penerapan *ice breaking* guna meningkatkan konsentrasi belajar para peserta didik.

2.4.4 Waktu Pelaksanaan *Ice breaking*

Amalia (2020: 78) mengatakan bahwa pelaksanaan *Ice breaking* dalam pembelajaran dapat dilaksanakan baik di awal maupun di tengah proses pembelajaran. *Ice breaking* yang dilakukan pada awal pembelajaran, tujuannya adalah untuk memberikan semangat kepada peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Tindakan ini memungkinkan pendidik untuk memberikan kesan menarik dan menyenangkan kepada peserta didik. Saat pendidik mengajak peserta didik untuk berpartisipasi dalam *Ice breaking*, ini akan menginspirasi semangat dan antusiasme mereka.

Ice breaking yang dilakukan di tengah pembelajaran bertujuan untuk mengembalikan konsentrasi peserta didik yang mungkin telah menurun. *Ice breaking* yang dilakukan di tengah pembelajaran, mampu membuat peserta didik dapat kembali fokus dan lebih baik

memerhatikan materi pembelajaran. *Ice breaking* membantu menyegarkan kondisi peserta didik, sehingga mereka lebih siap untuk melanjutkan pembelajaran dengan baik. Kemudian, *ice breaking* juga bisa digunakan ketika pendidik melihat adanya kejenuhan pada peserta didik atau ketika materi pembelajaran memiliki keterkaitan dengan teknik dan materi *ice breaking* yang diberikan. Marzatifa dalam Ningrum (2023:8) mengatakan bahwa *ice breaking* dapat diberikan pada awal pembelajaran untuk menyiapkan minat belajar peserta didik, atau disela-sela pembelajaran untuk menghilangkan kejenuhan dan meningkatkan konsentrasi peserta didik dan bahkan dapat diberikan diakhir pembelajaran untuk mengakhiri kegiatan dengan penuh suka cita. Selanjutnya, menurut Naziha dan Laily (2023: 21) bahwa *ice breaking* di awal pembelajaran dapat menjadi penyemangat sedangkan di tengah dan akhir dapat mengembalikan konsentrasi dan memastikan bahwa peserta didik masih berfokus pada pengajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan *ice breaking* dapat dilaksanakan di awal pembelajaran, tengah dan akhir pembelajaran.

2.4.5 Jenis-Jenis *Ice breaking*

Ada beragam jenis *ice breaking* yang dapat dilakukan dalam berbagai kondisi. Umumnya, kegiatan *ice breaking* dilakukan melalui permainan, bernyanyi, yel-yel, variasi tepuk tangan, tebak-tebakan, dan berbagi cerita, serta metode lainnya. Terdapat berbagai jenis *ice breaking* yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana yang lebih santai, mengurangi ketegangan, dan membuat kelas menjadi lebih nyaman. Menurut Sunarto (2018: 33), *ice breaking* dibagi menjadi 8 bagian, berikut adalah penjelasannya.

1) Yel-yel

Meskipun terlihat sederhana, yel-yel memiliki efek penyembuhan yang tinggi. Dengan melakukan yel-yel, konsentrasi dapat pulih dan semangat peserta didik dalam

proses pembelajaran dapat tumbuh. Berikut adalah contoh yelyel yang dapat digunakan:

- a) Yel Interaktif: Yel yang dilakukan dengan saling bersahutan antara pendidik dan peserta didik atau antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya, ketika guru mengucapkan "ayo kembali ke?", peserta didik dengan kompak menjawab "laptop".
- b) Model Mono Yel Yel yang diucapkan sendiri oleh peserta didik baik secara individu maupun dalam kelompok, dari awal hingga akhir.

2) Tepuk Tangan

Ice breaking jenis ini dapat dilakukan oleh siapa saja. Untuk peserta didik yang kurang suka dengan bernyanyi biasanya memilih model yel-yel ini. Tepuk tangan dapat dilakukan siapa saja tanpa mengenal batasan usia, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa maupun orang tua tetap pantas melakukan yel-yel ini. Contoh yel-yel tepuk tangan seperti tepuk semangat, tepuk diam dan lain sebagainya.

3) Lagu

Lagu merupakan jenis *ice breaking* yang paling banyak disukai oleh peserta didik. Di zaman dulu, lagu-lagu dalam pembelajaran sangat populer dan sering dinyanyikan. Namun seiring berkembangnya zaman, nampaknya para pendidik kini mulai enggan untuk menggunakan sarana ini.

4) Gerak Anggota Badan

Gerak anggota badan biasanya digunakan dalam pembelajaran ketika para peserta didik terlihat lelah dan perlu peregangan. Dengan menggerakkan anggota badan kondisi psikologis dapat kembali segar.

5) Gerak dan Lagu

Gerak dan lagu ini hamper sama dengan gerak anggota badan, bahkan justru lebih menarik karena disertai dengan adanya lagu.

6) Games

Games atau permainan merupakan salah satu jenis *ice breaking* yang dapat menjadikan peserta didik menjadi heboh. Melalui permainan yang dilakukan suasana akan menjadi cair sehingga kondisi belajar menjadi lebih bersemangat.

7) Dongeng

Dongeng merupakan salah satu cara yang cukup efektif digunakan untuk memusatkan perhatian peserta didik. Dongeng selalu dapat menarik perhatian peserta didik baik diawal maupun diakhir pelajaran.

8) Cerita Lucu (Humor)

Cerita lucu dalam pembelajaran yang diperlukan tidaklah harus yang membuat peserta didik tertawa terpingkal-pingkal, namun lebih kepada bagaimana membuat suasana yang

menegangkan atau menjenuhkan setelah belajar berjam-jam menjadi cair dan rileks.

2.4.6 Prinsip-prinsip Penggunaan *Ice breaking*

Ketika memberikan *ice breaking*, pendidik harus terlebih dahulu mengetahui apa saja prinsip-prinsip pemberian *ice breaking*. Menurut Sunarto (2018:105) penggunaan *ice breaking* dalam proses pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa prinsip, yaitu:

- 1) Efektifitas
Hindari penggunaan jenis *ice breaking* yang dapat membuat pembelajaran tidak kondusif pada situasi tertentu. Seperti jenis *ice breaking* gerak badan yaitu kepala pundak yang kurang cocok digunakan dalam situasi kelas yang sempit dan jumlah peserta didik yang banyak, karena dapat membahayakan keselamatan peserta didik jika saling bersenggolan.
- 2) Motivasi
Tujuan utama diberikannya *ice breaking* adalah untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan diberikannya *ice breaking* diharapkan peserta didik menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi tentunya dapat memusatkan perhatiannya kepada materi yang diajarkan.
- 3) Sinkronisasi
Ice breaking dikatakan baik apabila terdapat kesesuaian dengan materi yang dibahas dan kondisi kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Jika pemilihan *ice breaking* tepat, maka tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran pun akan meningkat.
- 4) Tidak berlebihan
Ice breaking merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi peserta didik, sehingga mereka akan termotivasi dan semangat mengikuti pembelajaran. Namun jika *ice breaking* diberikan secara berlebihan maka akan mengaburkan tujuan pembelajaran itu sendiri, selain itu juga pendidik harus memperhatikan ketersediaan waktu pelajaran yang sedang diampu.
- 5) Tepat situasi
Ice breaking hendaknya dilaksanakan tepat situasi. *Ice breaking* yang tidak tepat situasi dikhawatirkan justru akan merusak situasi yang sudah terkondisi atau kondusif. Contohnya ketika peserta didik sedang mengerjakan tugas yang diberikan pendidik, tiba-tiba memberikan *ice breaking*. Maka situasi akan menjadi membingungkan dan menjadikan fokus peserta didik saat mengerjakan tugas menjadi hilang.

- 6) Tidak mengandung unsur sara
Dalam memberikan *ice breaking*, hendaknya pendidik memilih jenis *ice breaking* yang mempunyai nilai positif terhadap rasa persatuan dan kesatuan. Hal-hal yang mengandung unsur rasisme seperti membedakan atau menghina suku, agama, ras dan golongan harus dihindari.
- 7) Tidak mengandung unsur pornografi
Banyak sekali jenis *ice breaking* yang menarik bagi pendidik maupun peserta didik. Pendidik tidak boleh sembarang atau asal dalam memilih jenis *ice breaking*. *Ice breaking* yang diberikan haruslah bersifat edukatif, sopan dan tidak mengandung unsur pornografi.

2.4.7 Teknik pemberian *Ice breaking* dalam Pembelajaran

Pendidik harus mengetahui teknik *ice breaking* sebelum memberikannya kepada peserta didik. Sunarto dalam (2018: 106) menyatakan bahwa secara garis besar teknik pemberian *ice breaking* ada dua cara, yaitu sebagai berikut:

- 1) Teknik spontan dalam situasi pembelajaran
Ice breaking dengan teknik ini biasanya digunakan tanpa rencana terlebih dahulu karena situasi pembelajaran pada saat itu butuh penyemangat agar peserta didik termotivasi dan kembali fokus pada materi yang disampaikan. *Ice breaking* dengan teknik dapat digunakan kapan saja melihat situasi dan kondisi yang terjadi saat pembelajaran berlangsung.
- 2) Teknik direncanakan dalam situasi pembelajaran
Ice breaking yang baik dan efektif meningkatkan motivasi peserta didik adalah *ice breaking* yang direncanakan terlebih dahulu dan dimasukkan dalam rancangan pembelajaran. Hal ini dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

2.4.8 Kelebihan dan Kelemahan *Ice breaking*

Suatu model pembelajaran yang digunakan pastinya terdapat kelebihan dan kekurangannya. Salah satu kelebihan dari penggunaan *ice breaking* yaitu dapat digunakan oleh siapa saja tanpa memerlukan keterampilan yang tinggi. Menurut Sunarto (2018:106) *Ice breaking* juga mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan *ice breaking* yaitu sebagai berikut:

- 1) Membuat waktu panjang terasa lebih cepat
- 2) Menjadikan suasana kelas lebih menyenangkan
- 3) Dapat digunakan secara spontan maupun terkonsep

- 4) Membuat suasana kompak dan menyatu

Sedangkan kelemahan *ice breaking* yaitu penerapannya harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan masing-masing.

2.4.9 Teknik Pengembangan *Ice breaking* dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Teknik pemberian *ice breaking* sangatlah penting dalam pembelajaran, namun akan lebih baik jika teknik yang sudah ada itu dikembangkan agar ada pembaruan atau inovasi baru sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Menurut Sunarto (2018:125) menyatakan secara garis besar teknik pengembangan *ice breaking* dibagi menjadi tiga macam, yaitu *browsing and sharing*, *modification*, dan *innovation*. Penjelasannya sebagai berikut

- 1) *Browsing and Sharing*

Browsing and sharing yang berarti mencari dan berbagi merupakan teknik mengembangkan *ice breaking* yang paling mudah. Untuk mengembangkannya hanya diperlukan usaha baik dari internet, buku-buku, teman dan majalah. Hal yang sangat mudah dan murah yang dapat dilakukan pendidik dalam mencari berbagai jenis *ice breaking* adalah dengan cara bertanya kepada pendidik kelas lain atau pendidik yang baru saja menyelesaikan pelatihan dan penataran. Cara lainnya yaitu dapat mencari di buku dan di internet. Pada zaman sekarang internet sangat mudah diakses dan menyediakan informasi yang sangat lengkap. Di internet bahkan dapat diperoleh berbagai jenis *ice breaking* baik berupa narasi, audio serta audio visual.

- 2) *Modification*

Modifikasi dapat dilakukan dengan baik jika pendidik telah melakukan teknik yang pertama. Modifikasi *ice breaking* dapat dilakukan dengan cara merubah beberapa bagian *ice breaking* yang sudah ada dengan kreatifitas yang kita miliki.

3) *Innovation*

Inovasi perlu dilakukan dalam *ice breaking*. Pengertian dari inovasi sendiri adalah mengkreasikan dan mengimplementasikan sesuatu menjadi satu kombinasi baru. Tujuan dari inovasi adalah untuk meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang, dan sarana termasuk struktur dan prosedur. Dengan begitu inovasi akan dipandang sebagai proses untuk menghasilkan sesuatu yang baru bukan sekedar hasil.

2.4.10 Keterkaitan antara *Ice breaking* dengan Pembelajaran

Proses pembelajaran yang terjadi di kelas biasanya berjalan monoton atau sama setiap harinya menyesuaikan dengan jadwal yang ada tanpa memperhatikan kondisi dan kebutuhan peserta didik yang dapat berbeda setiap harinya sehingga memungkinkan timbulnya perasaan letih, bosan dan jenuh. Selain itu pendidik juga kurang memperhatikan pengaruh pergantian pelajaran terkait apakah itu mengandung faktor kesulitan konsentrasi atau faktor kesulitan lain.

Peserta didik cenderung langsung masuk dalam proses mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik. Hal ini pasti ada pengaruhnya terhadap optimalisasi pencapaian tujuan belajar. Menurut bakhtiar dalam Febianti dkk., (2023:73) mengatakan bahwa *ice breaking* dalam bentuk kegiatan bermain dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam belajar karena permainan melalui *ice breaking* ini dapat menciptakan suasana yang tidak tegang dalam berinteraksi, membosankan dalam belajar dan akan ada fokus perhatian dan *ice breaking* dalam bentuk permainan efektif meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Menurut Bayhaqqi (2022:23) bahwa penerapan *ice breaking* yang baik tentunya akan membawa dampak positif bagi peserta didik karena mereka akan dibawa ke dalam pemikiran yang tidak mereka terka

sebelumnya. Selanjutnya menurut Puspita (2023: 11764) bahwa penerapan *ice breaking* sangat membantu anak untuk semangat lagi dan membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan, tujuannya untuk menumbuhkan semangat lagi atau gairah, untuk memotivasi anak untuk belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterkaitan *ice breaking* dengan pembelajaran sangatlah penting. Karena dengan menerapkan *ice breaking* dapat meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

2.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penjelasan mengenai berbagai penelitian relevan yang dilakukan sebelum penelitian ini. Beberapa penelitian tentang penerapan *ice breaking* di sekolah dasar yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelum penelitian ini dilakukan, antara lain:

1. Annisa Algivari, Dea Mustika. (2022). Teknik *Ice breaking* pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Volume 6, No 4, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pelaksanaan teknik *ice breaking* pada pembelajaran tematik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Annisa Algivari, dan Dea Mustika menunjukkan bahwa penerapan teknik *ice breaking* sudah dilakukan pada awal kegiatan, kegiatan inti dan akhir pembelajaran sehingga menjadikan situasi pembelajaran menjadi menyenangkan dan membuat peserta didik mudah paham akan materi pembelajaran yang diberikan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu keduanya menggunakan penerapan *ice breaking* dan juga menggunakan metode penelitian metode deskriptif untuk menganalisis pelaksanaan teknik *ice breaking* pada pembelajaran. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan

tujuan penelitian pada peningkatan konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V sekolah dasar.

2. Masrum, *et. al* (2023) dengan judul “*Learning Design Based On Educational Game Guessing Worlds In Creasing Concentration In Attention Deficid Hyiperaktivty Disorder Childern*”. Volume 4, No 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan memahami peningkatan konsentrasi anak *Attention Deficid Hyiperaktivty Disorder* atau (*ADHD*) di Madrasah Ibtidaiyah Misbahul Fata, Probolinggo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan tahapan pembentukan kelompok sebagai cermin dari proses bimbingan, kemudian menyampaikan instruksi permainan sebagai bentuk persuasi, memulai permainan tebak tebak sebagai bentuk pendampingan, dan adanya reward sebagai bentuk respon dan perhatian lebih dari pendidik maka diperoleh skor akhir permainan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan peneliti yaitu keduanya membahas konsentrasi dan juga menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian yaitu penelitian ini bertujuan menganalisis dan memahami peningkatan konsentrasi anak *Attention Deficid Hyiperaktivty Disorder* atau (*ADHD*) di Madrasah Ibtidaiyah Misbahul Fata, Probolinggo. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan tujuan penelitian pada peningkatan konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V sekolah dasar.

3. Ayu Rindu Astuti, Asti Solihat, dan Intan Satriani (2020) dengan judul “*The Influence of Ice Breaker to Student’s Motivation in Teaching English*”. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus sebagai strateginya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi teknik *ice breaking* dalam pengajaran bahasa inggris untuk peserta

didik smp di cimahi. Hasil dari penelitian ini adalah peserta didik menjadi fokus dan senang belajar bahasa inggris di kelas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan peneliti yaitu keduanya menggunakan penerapan *ice breaking*. Namun perbedaannya terletak pada metode penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dalam strateginya, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan selanjutnya terdapat pada tujuan penelitian. Penelitian ini berfokus pada tujuan mengeksplorasi teknik *ice breaking* dalam pengajaran bahasa inggris untuk peserta didik smp di cimahi. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada peningkatan konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V sekolah dasar.

4. Parubang, D. (2024) dalam skripsi yang berjudul “Analisis Tingkat Konsentrasi Siswa dalam Proses Pembelajaran IPA ditinjau dari Hasil Belajar Kelas IV SD Negeri 271 Apundi”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari Penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat konsentrasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran IPA ditinjau dari hasil belajar. Hasil penelitian ini adalah subjek A dengan hasil belajar tinggi mampu memenuhi semua indikator konsentrasi belajar, nilai akhir yang diperoleh subjek A yaitu 85. Subjek B dengan hasil belajar sedang mampu memenuhi 6 indikator konsentrasi belajar, dan indikator konsentrasi belajar yang tidak terpenuhi antara lain “ mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh”, “mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh” dan “ mampu mengemukakan ide/ pendapat”. Subjek B memperoleh skor 80 dan termasuk peserta didik yang mempunyai tingkat konsentrasi belajar yang tinggi. Subjek C memperoleh skor 90 dan termasuk kategori tingkat konsentrasi belajar yang tinggi. Subjek C telah mampu memenuhi indikator konsentrasi belajar yang tidak

dipenuhi, yaitu “ mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu keduanya menggunakan konsentrasi belajar dan jenis penelitian kualitatif. Namun perbedaannya terletak pada tujuan penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada tujuan untuk mengetahui tingkat konsentrasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran IPA ditinjau dari hasil belajar kelas IV SD Negeri 271 Apundi. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada analisis penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V sekolah dasar.

5. Feby Puspitasari, dan Ismail Marzuki (2023) dengan judul “Implementasi Penerapan *Ice breaking* untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik Kelas III UPT SDN 52 Gresik”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas III UPT SDN 52 Gresik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi peserta didik kelas III UPT SDN 52 Gresik menghasilkan hasil yang positif dan signifikan, karena pada saat suasana kelas menyenangkan dan suasana hati siswa tampak baik setelah *ice breaking*, peserta didik dapat mempertahankan fokus mereka.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena keduanya menggunakan penerapan *ice breaking*. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Variabel yang diteliti antara penelitian ini dengan penelitian peneliti juga sama, yakni peningkatan konsentrasi belajar siswa dari penerapan *ice breaking*. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian yang

dilakukan oleh Feby Puspita Sari dan Ismail Marzuki dengan peneliti, yakni terletak pada subjek penelitian. Penelitian ini berfokus pada peserta didik kelas III sekolah dasar, sementara penelitian peneliti berfokus pada peserta didik kelas V sekolah dasar.

6. Rahmawati, A. (2020) dengan judul “Penerapan Metode *Ice breaking* dalam Melatih Minat Siswa terhadap Pembelajaran Tematik Kelas 5 SD Negeri 1 Hadiluwih”. Metode pelaksanaan penelitian yang digunakan yaitu memberikan pendampingan dan arahan bagi pendidik dan peserta didik untuk melaksanakan *ice breaking* di sela sela kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan menerapkan metode *ice breaking* untuk melatih minat peserta didik terhadap pembelajaran tematik kelas 5 SD Negeri 1 Hadiluwih pada tahun pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ice breaking* yang digunakan di kelas 5 berupa tepuk semangat, tepuk konsentrasi, lima jari, dan *ice breaking* buka tutup. Selain itu manfaat dari *ice breaking* adalah peserta didik mampu berkonsentrasi lebih baik, peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, memberikan rasa nyaman, mengurangi rasa kejenuhan atau kebosanan, dapat meningkatkan hubungan komunikasi antara pendidik dan peserta didik, serta dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan peneliti yaitu keduanya menggunakan penerapan *ice breaking*. Namun perbedaannya terletak pada tujuan penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada tujuan menerapkan metode *ice breaking* untuk melatih minat peserta didik terhadap pembelajaran tematik kelas 5 SD Negeri 1 Hadiluwih pada tahun pelajaran. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada analisis penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V sekolah dasar.

7. Oktapia, Sri. (2019) dengan judul “Penerapan Metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik Kelas V Di SD Negeri 122 Seluma Tahun Pelajaran 2018/ 2019”. Penelitian ini menggunakan metode PTK. Data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi dan dokumentasi. . Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penerapan metode diskusi kelompok, apakah dapat meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik kelas V Di Sd Negeri 122 Seluma tahun pelajaran 2018/ 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran pendidikan agama islam pada peserta didik kelas V SD Negeri 122 Sekuma dapat diketahui bahwa peningkatan hasil konsentrasi belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II. Pada data awal siklus hasil konsentrasi belajar peserta didik 12%, terjadi peningkatan pada siklus I 47% sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan 82%. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok berhasil meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik. Karena konsentrasi belajar peserta didik telah mencapai 80% maka siklus diberhentikan pada siklus II.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan peneliti yaitu keduanya membahas konsentrasi belajar. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yaitu penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan data penelitian diperoleh dari observasi dan dokumentasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaan selanjutnya terletak pada tujuan penelitian yaitu penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan metode diskusi kelompok, apakah dapat meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik kelas V Di Sd Negeri 122 Seluma tahun pelajaran 2018/ 2019. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan tujuan penelitian pada peningkatan konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V sekolah dasar.

2.6 Kerangka Pikir Penelitian

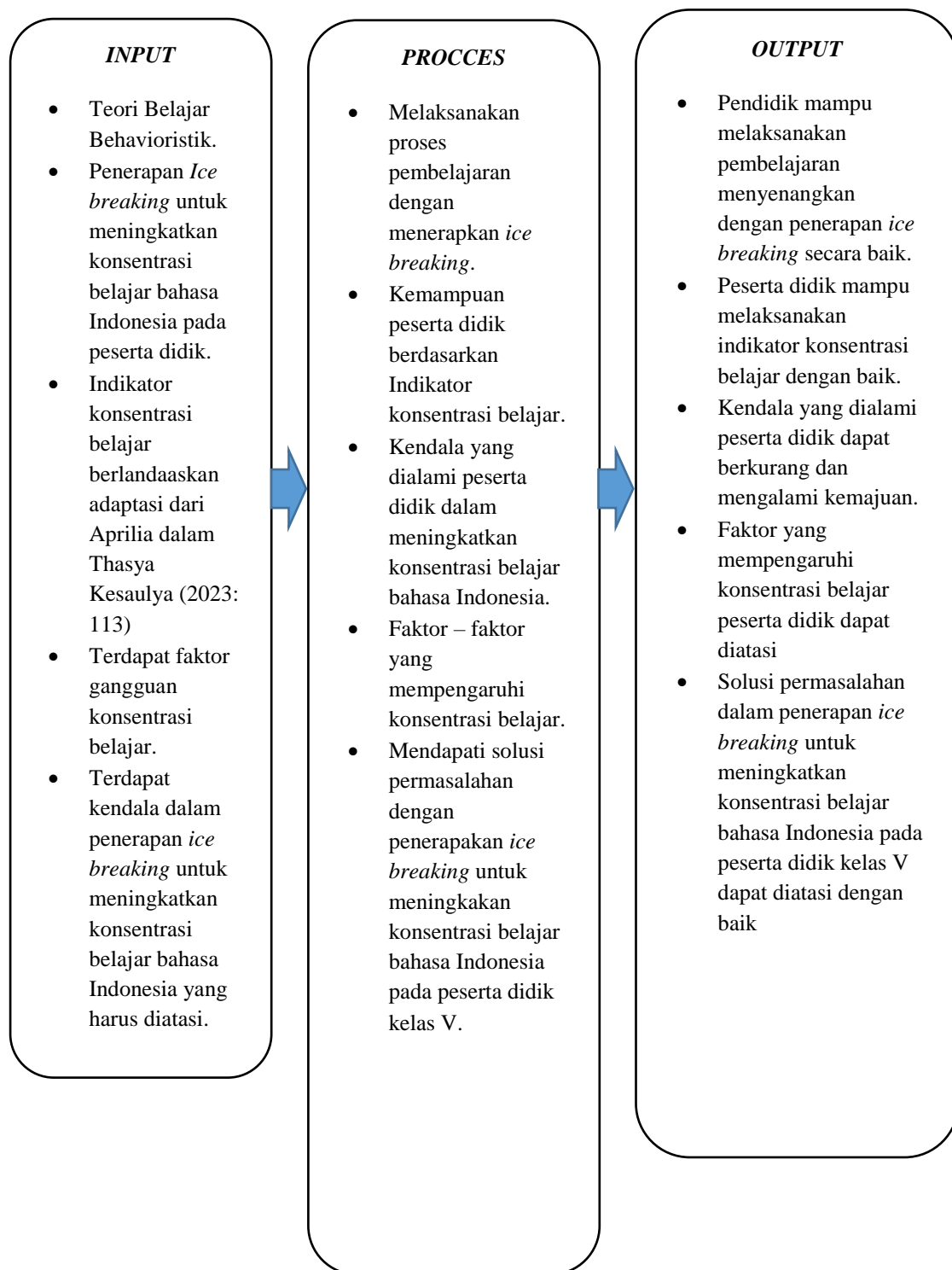
Sarvaes dalam Murdiyanto (2020: 21) menyatakan bahwa kerangka pikir dapat diartikan sebagai *frame of meaning* (kerangka makna). Kerangka pikir ini berfungsi sebagai dasar atau landasan untuk mengatasi masalah yang akan diteliti. Pada penelitian pendahuluan ini lebih mendeskripsikan pada penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V. Kerangka pikir penelitian ini mengacu pada teori belajar behavioristik, karena teori belajar ini berfokus pada perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran sehingga diharapkan peserta didik kelas V di SDN 5 Metro Barat ketika mendapatkan *ice breaking* akan merubah perilakunya menjadi lebih konsentrasi dalam belajar khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Sutiah (2016: 28) mengatakan bahwa dalam teori ini, perubahan perilaku peserta didik disebabkan oleh adanya interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus tersebut berupa lingkungan belajar peserta didik, baik bersifat internal maupun eksternal, sedangkan respon merupakan reaksi fisik terhadap rangsangan/stimulus yang diterima tersebut.

Ice breaking dalam proses pembelajaran menurut Syam dan Syamsunardi (2021: 890) dapat mengembalikan konsentrasi dan menambah minat belajar peserta didik yang mempengaruhi hasil belajarnya. *Ice breaking* diharapkan mampu hadir sebagai bentuk respon positif dari stimulus yang telah dilakukan. *Ice breaking* memiliki peran yang sangat penting di sekolah dasar guna membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Begitu juga dengan konsentrasi belajar peserta didik yang menjadi faktor penentu dalam pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran kunci dalam pembentukan kemampuan komunikasi dan pemahaman adalah bahasa Indonesia. SDN 5 Metro Barat menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Namun, ada beberapa peserta didik yang masih kesulitan berkonsentrasi dalam belajar bahasa Indonesia.

Kesulitan berkonsentrasi ini menjadi kendala pendidik untuk melakukan proses kegiatan pembelajaran. Saat kegiatan pembelajaran beberapa peserta didik cenderung merasa bosan, jenuh, mudah mengantuk, kurang bersemangat, melamun saat diberikan materi pelajaran, sering keluar masuk kelas, dan tidak memperhatikan pendidik yang berada di depan serta lebih suka mengobrol dengan temannya. Selain itu adanya suara bising dari luar ruangan dan cuaca panas menjadikan peserta didik sulit untuk berkonsentrasi. Hal tersebut disebabkan karena kreativitas pendidik yang belum maksimal dalam pengkondisian suasana kelas. Metode dan teknik pembelajaran bahasa Indonesia yang disajikan oleh pendidik di SDN 5 Metro Barat belum bervariasi sehingga dapat membuat peserta didik kurang berkonsentrasi dalam belajar.

Berdasarkan kajian teoretis dan empiris di atas yaitu bahwasannya dengan adanya penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran akan menjadi solusi efektif. Hal ini dikarenakan kegiatan tersebut dapat mengurangi kejenuhan dan meningkatkan konsentrasi peserta didik terhadap materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Melalui penjelasan tentang peningkatan konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *ice breaking*. Peneliti menggambarkan bagan kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Sumber: Analisis peneliti

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Mamik (2015:2) Penelitian dengan metode kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan makna dan terikat nilai. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V SDN 5 Metro Barat. Peneliti melibatkan kepala sekolah, pendidik dan peserta didik. Sumber dari data yang diteliti berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan sumber data dilakukan dengan cara teknik *purposive sampling* (teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu).

3.2 Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian

3.2.1 Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pendidik dan peserta didik kelas V SDN 5 Metro Barat.

3.2.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah studi *deskriptif* dari menganalisis penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V SDN 5 Metro Barat.

3.3 Setting Penelitian

3.3.1 Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap 2023/2024.

3.3.2 Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 5 Metro Barat, yang berlokasi di Jln. Soekarno – Hatta 16c, Mulyojati, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro, Provinsi Lampung.

3.4 Tahap-Tahap Penelitian

3.4.1 Tahap Pra Penelitian

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan oleh peneliti, dengan pertimbangan yang terstruktur. Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti dengan pertimbangan etika penelitian, hingga menyiapkan perlengkapan penelitian Melalui tahap usulan pra penelitian hingga melengkapi dan menyiapkan alat untuk pra penelitian.

Tahap pra lapangan ini dilakukan pada bulan September 2023.

1. Menentukan fokus penelitian
2. Menentukan SDN 5 Metro Barat sebagai tempat penelitian
3. Mengurus perizinan untuk sekolah secara formal
4. Peneliti menyiapkan alat pengumpulan data penelitian

3.4.2 Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, akan terbagi menjadi beberapa langkah sebagai berikut:

1. Memahami latar penelitian.

Pada tahap ini, peneliti akan melihat, memahami kondisi, serta situasi yang ada pada latar penelitian. Guna mengumpulkan data yang akan dikumpulkan. Sehingga peneliti dapat mempersiapkan diri.

2. Berada di SDN 5 Metro Barat.

Pada tahap ini, peneliti akan mengawali dengan meminta izin kepada kepala sekolah dan pendidik untuk melakukan pengumpulan data yang akan diperlukan.

3. Peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam, dan mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti akan terus melakukan pengumpulan data sebanyak mungkin sampai data yang terkumpul sudah cukup, dalam artian tidak ditemukan temuan temuan yang baru lagi.

3.4.3 Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti akan menyusun semua data yang sudah terkumpul secara terstruktur dan sistematis sehingga data tersebut mudah dipahami dengan jelas. Di tahap ini juga, peneliti harus bersungguh-sungguh dan tekun untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.

3.4.4 Tahap Pelaporan

Tahapan ini merupakan tahap akhir dari tahapan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Semua data yang diperoleh selama penelitian kemudian diolah dan disusun dalam bentuk skripsi.

3.5 Sumber data penelitian

Sumber data dalam penelitian ini, merupakan subjek dimana sumber telah diperoleh. Data-data yang dijadikan referensi dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber, yakni:

1. Data Primer

Menurut Mamik (2015: 73) data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sugiyono (2020:215) mengklasifikasikan sumber data menjadi 3 elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dikatakan

sebagai objek penelitian yang ingin diketahui seperti “apa yang terjadi” di dalamnya. Dalam situasi sosial atau objek penelitian ini, peneliti dapat secara mendalam mengamati aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada di tempat (*place*) tertentu. Berdasarkan hasil pra penelitian maka, sumber data primer ini adalah sumber data langsung yang diambil oleh peneliti, yaitu pendidik kelas V SDN 5 Metro Barat.

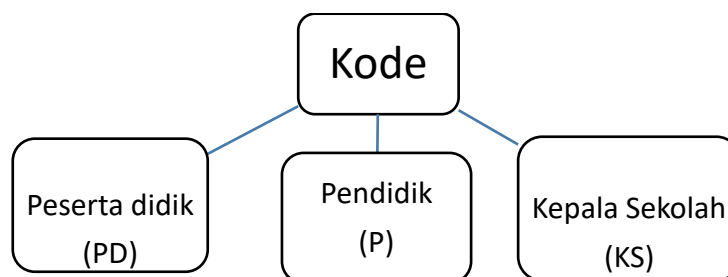
2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang langsung di rangkai oleh peneliti dan menjadi pendukung dari sumber data yang pertama. Pengertian data sekunder menurut Mamik (2015: 73) sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain, melalui dokumen, atau internet dan sumber lain yang bertindak sebagai penunjang.

Sumber data sekunder ini dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, peserta didik kelas V SDN 5 Metro Barat yang berjumlah 20 peserta didik, dan sumber lainnya seperti internet/ artikel/ jurnal. Sumber data ini akan diberikan simbol atau kode, yang gunanya untuk mempermudah penyajian data.

Berikut penyusunan kode:

Gambar 2. Penyusunan kode



Sumber data: Analisis Peneliti

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Mamik (2015: 96) teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Prosedur pengumpulan data dapat juga diartikan sebagai suatu usaha untuk mengumpulkan data.

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

1. Teknik Observasi.

Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya. Menurut Mamik (2015: 97) Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.

Pada penelitian pendahuluan ini, peneliti menggunakan observasi *non participant observation*. Jika dalam observasi partisipan, peneliti secara aktif terlibat dalam aktivitas orang-orang yang sedang diamati. Maka, dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat *independen*. Adapun yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini adalah tentang penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V SDN 5 Metro Barat.

2. Wawancara

Menurut Mamik (2015: 102) Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat di gunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Wawancara bertujuan mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain yang berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur.

Menurut Mamik (2015: 108) menyatakan bahwa wawancara jenis ini yaitu bentuk wawancara yang sudah dipersiapkan, akan tetapi memberikan keleluasaan kepada responden untuk menerangkan agak panjang mungkin tidak langsung ke fokus bahasan/ pertanyaan, atau mungkin mengajukan topik bahasan sendiri selama wawancara berlangsung. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Wawancara yang baik adalah wawancara yang dilakukan secara langsung atau *face to face* dengan menggunakan telepon sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi struktural, sehingga peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis untuk pengumpulan datanya. Pada tahap penelitian pendahuluan, peneliti mewawancarai pendidik kelas V SDN 5 Metro Barat. Wawancara dilakukan dengan secara langsung bertemu dengan narasumber dan jika narasumber tidak bisa, dapat melalui telepon via *whatsapp*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian pendahuluan ini, sebagai akhir dan pelengkap pengumpulan data. Menurut Mamik (2015:108) dokumentasi bisa berbentuk tulisan, foto, serta bahan statistik, dari seseorang. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap data yang terkait dengan penelitian.

Selanjutnya, dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk foto, data-data visi-misi sekolah, dan data yang menggambarkan proses penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V SDN 5 Metro Barat.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk pengumpulan data. Instrumen utama dalam penelitian pendahuluan ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti memiliki peranan yang besar dalam memegang kendali dan menentukan data yang diperoleh. Hal itu dikarenakan peneliti yang tahu kondisi dan data yang sudah cukup atau belum. Meskipun demikian, peneliti menggunakan alat bantu, untuk menyimpan data serta informasi yang telah di dapat pada sumber penelitian. Alat bantu tersebut nantinya juga digunakan sebagai bukti bahwa telah dilakukan adanya penelitian pendahuluan ini, berikut beberapa alat bantu yang digunakan.

3.7.1 Lembar Observasi

Terkait teknik observasi, Menurut Edwards dan Talbott dalam Sugiyono (2018: 110) mengumumkan bahwa *all good practitioner research studies start with observation*, dimana observasi demikian bisa dihubungkan dengan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah (yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan), pemahaman secara detail permasalahan (guna menemukan pertanyaan) untuk menemukan strategi pengambilan data dalam bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat.

Kehadiran dan keterlibatan peneliti dalam instrumen ini sangat penting. Observasi pada penelitian pendahuluan ini termasuk pengamatan secara langsung mengenai penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V SDN 5 Metro Barat. Pelaksanaan penelitian pendahuluan ini dilakukan pada semester ganjil 2023/2024. Semua hasil pengamatan dikumpulkan dan selanjutnya menjadi data penelitian. Kisi-kisi dalam penelitian pendahuluan ini yakni penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V SDN 5 Metro Barat.

Bentuk observasi pada penelitian ini berupa tabel. Setiap komponen yang diamati memiliki indikator-indikator sebagai berikut.

Indikator konsentrasi belajar.

1. Peserta didik menunjukkan perhatian terhadap setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.
2. Peserta didik berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran dengan bertanya atau memberikan pendapat.
3. Peserta didik mampu menganalisis dan menerapkan pemahaman yang mereka miliki dengan tepat.

Tabel 1 kisi-kisi metode observasi

Indikator	Teknik	Sumber
		PD
Peserta didik menunjukkan perhatian terhadap setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.	Observasi	✓
Peserta didik berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran dengan bertanya atau memberikan pendapat.		✓
Peserta didik mampu menganalisis dan menerapkan pemahaman yang mereka miliki dengan tepat.		✓

Sumber: diadaptasi dari Aprilia dalam Thasya Kesaulya (2023: 113)

Keterangan:

PD= Peserta Didik

3.7.2 Lembar Wawancara

Kegiatan pengumpulan data melalui kegiatan wawancara memiliki manfaat penting dalam mengungkap informasi yang belum teridentifikasi selama proses observasi. Kegiatan ini dilakukan dengan waktu yang tidak menentu kepada narasumber. Jika satu hari di rasa sudah cukup maka berakhir. Namun jika peneliti membutuhkan data ulang atau kurang, maka dilakukan dua hari atau lebih. Pengumpulan data melalui wawancara, peneliti mendapatkan informasi dari narasumber yang menekankan pada penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V SDN 5 Metro Barat. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dengan informan terdiri dari 1 pendidik kelas V SDN 5 Metro Barat, peserta didik dan kepala sekolah berdasarkan pedoman wawancara yang digunakan.

Pedoman wawancara memiliki aspek yang diamati dan memiliki indikator sebagai berikut.

Indikator konsentrasi belajar

1. Peserta didik menunjukkan perhatian terhadap setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.
2. Peserta didik berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran dengan bertanya atau memberikan pendapat.
3. Peserta didik mampu menganalisis dan menerapkan pemahaman yang mereka miliki dengan tepat.

Kisi-kisi metode wawancara penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar bahasa Indonesia.

Tabel 2. Kisi-kisi metode wawancara

Indikator	Teknik	Sumber		
		P	PD	KS
Peserta didik menunjukkan perhatian terhadap setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.		✓	✓	✓
Peserta didik berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran dengan bertanya atau memberikan pendapat.		✓	✓	✓
Peserta didik mampu menganalisis dan menerapkan pemahaman yang mereka miliki dengan tepat.		✓	✓	✓
Kendala dalam meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik		✓		✓
Solusi dalam meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik		✓		✓

Sumber: diadaptasi dari Aprilia dalam Thasya Kesaulya (2023: 113)

Ket:
P: Pendidik
PD: Peserta Didik
KS: Kepala Sekolah

3.7.3 Lembar Dokumentasi

Kegiatan pengambilan data dokumentasi merupakan tahap terakhir dari observasi dan wawancara. Sehingga akan menunjang dan lebih terpercaya dengan pengambilan foto serta dokumentasi lain lainnya. Dalam penelitian pendahuluan ini.

Tabel 3. Kisi-kisi dokumentasi

No	Aspek Indikator	Dokumentasi	Bentuk
1.	Peserta didik menunjukkan perhatian terhadap setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.	Dok	Foto dan arsip kegiatan
2.	Peserta didik berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran dengan bertanya atau memberikan pendapat.		
3.	Peserta didik mampu menganalisis dan menerapkan pemahaman yang mereka miliki dengan tepat		

Sumber: Analisis Peneliti berlandaskan adaptasi dari Aprilia dalam Thasya Kesaulya (2023: 113)

Ket:

Dok : Dokumentasi

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan tentang penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V SDN 5 Metro Barat, dapat dijelaskan bahwa peranan tenaga pendidik yang inovatif serta kreatif sangatlah berperan penting untuk perkembangan peserta didik. Hal itu dikarenakan perkembangan peserta didik sangat tergantung pada peran pendidik di sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan pendidik dengan menerapkan *ice breaking* pada pembelajaran bahasa Indonesia guna meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik.

3.8 Kehadiran Peneliti

Mamik (2015: 310) menyatakan bahwa Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang wajib dilakukan, karena peneliti merupakan *key instrument*. Peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul, dan penganalisa data, sekaligus juga sebagai pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Selaku kunci instrumen, peneliti hadir dan melakukan pengamatan secara langsung. Untuk melakukan observasi dengan

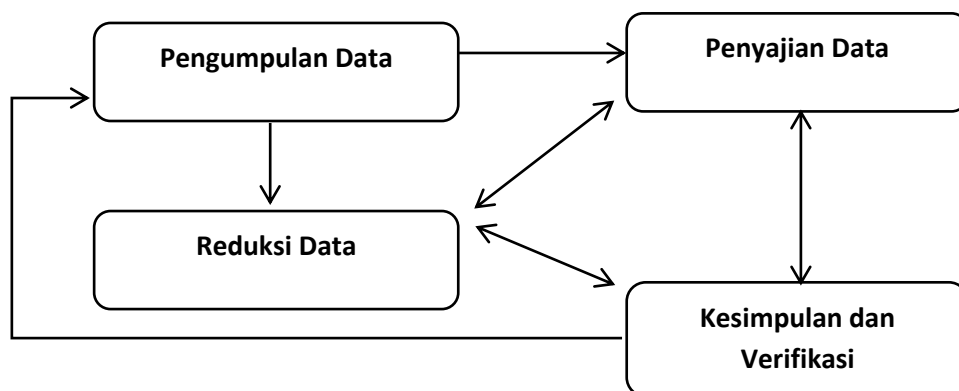
sistematis, guna mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti harus fokus terhadap observasi dalam pengumpulan data. Peneliti melakukan observasi sejak diizinkan oleh kepala sekolah, kemudian peneliti melakukan pengamatan dengan mendatangi lokasi penelitian pada hari sesuai jadwal dan jam sekolah.

3.9 Teknik Analisis Data

Data pada penelitian kualitatif, di peroleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam- macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya dianggap kredibel. Data Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Menurut Miles dan Huberman dalam Mamik (2015: 143) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, dan berlangsung secara menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

Aktivitas dalam analisis data yaitu: pengumpulan data, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* (kesimpulan gambar). Berikut gambar ilustrasi model Miles dan Huberman dalam Mamik (2015: 143), seperti berikut.

Gambar 3. Langkah Analisis Data Berdasarkan Model Interktif



Sumber Data: Miles dan Huberman dalam Mamik (2015:143)

1. Pengumpulan Data

Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pencarian di SDN 5 Metro Barat. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara semistruktural, dan dokumentasi.

2. Reduksi data (*data reduction*)

Apabila data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup. Data perlu dicatat secara teliti dan rinci, seperti semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Data yang telah didapatkan perlu segera dilaksanakan analisis data melalui mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta membuang yang tidak terlalu diperlukan. Data yang didapatkan perlu segera dilaksanakan pengolahan data, maka peneliti memilih dan menyesuaikan data di penelitian ini yaitu penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V SDN 5 Metro Barat.

3. Penyajian data (*display data*)

Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk bagan atau uraian singkat. Penyajian data yang terkumpul pada penelitian ini melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V SDN 5 Metro Barat.

4. Penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang

sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Penarikan kesimpulan serta verifikasi didukung oleh bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan mengenai penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V SDN 5 Metro Barat.

Alat bantu analisis data dalam penelitian ini yaitu *software* nvivo 14. Tri Priyatni dkk., (2020: 5) menyatakan bahwa nvivo merupakan perangkat lunak yang digunakan untuk pengembangan, dukungan, dan manajemen analisis data kualitatif yang fungsi utamanya untuk melakukan koding data dengan efektif dan efisien. Nvivo membantu peneliti dalam melakukan koding terhadap data yang berasal dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Koding terhadap sumber data dalam nvivo menjadi kunci serta langkah penting untuk menyajikan hasil penelitian kualitatif dalam bentuk *chart*, tabel, grafik, atau diagram. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan *chart* untuk mempermudah menyajikan analisis data kualitatif agar lebih mudah dipahami.

3.10 Uji keabsahan Data

Setiap penelitian membutuhkan adanya standar untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran terhadap hasil penelitian tersebut. Dalam konteks penelitian kualitatif, standar tersebut sering disebut dengan keabsahan data (*trustworthiness*). Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. Keabsahan data disini sangatlah penting untuk menjamin valid *nya* sebuah data, karena peneliti harus mampu mempertanggung jawabkan kebenaran data yang sudah di dapatkannya. Mamik (2015: 183) Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Triangulasi sumber pada penelian ini yaitu, pendidik dan peserta didik. Selanjutnya, triangulasi waktu, artinya dilakukan pada berbagai kesempatan, pagi dan siang hari. Sedangkan triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui triangulasi teknik, sumber, dan waktu tersebut, maka dapat diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau tidak, jika narasumber memberikan data yang sama, maka data tersebut dapat dikatakan kredibel.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V SDN 5 Metro Barat, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan *ice breaking* sudah terlaksana dengan baik. Pendidik menerapkan tiga jenis *ice breaking* yaitu tepuk tangan, lagu dan *games* untuk meningkatkan konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V SDN 5 Metro Barat yang dapat dilihat dari tercapainya tiga indikator konsentrasi belajar yaitu peserta didik sudah mampu menunjukkan perhatian terhadap setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik, peserta didik sudah mampu berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran dengan bertanya dan memberikan pendapat, serta peserta didik sudah mampu menganalisis dan menerapkan pemahaman yang mereka miliki dengan tepat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti mengemukakan saran kepada

1. Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah dapat lebih meningkatkan serta memberikan masukan, saran, arahan, fasilitas, sarana, dan prasarana yang dibutuhkan oleh semua pendidik, agar dalam proses pembelajaran pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat konsentrasi dalam belajar bukan hanya pada pelajaran bahasa Indonesia saja tetapi dalam semua pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan dalam setiap proses pembelajaran dapat disertai dengan penerapan

ice breaking, tetapi juga tetap harus menyesuaikan dengan waktu , kondisi kelas, serta mata pelajaran yang akan diajarkan.

2. Pendidik

Seorang pendidik hendaknya dapat bertindak kreatif dan inovatif dalam mengemas proses pembelajaran agar dapat meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik kearah yang lebih baik. Salah satu caranya yaitu dengan penerapan *ice breaking* oleh pendidik dalam proses pembelajaran.

3. Peserta didik

Peserta didik diharapkan dapat selalu semangat, penuh konsentrasi dengan menunjukkan perhatian terhadap setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik, mampu berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran dengan bertanya dan memberikan pendapat, mampu menganalisis dan menerapkan pemahaman yang mereka miliki dengan tepat, serta mampu menunjukkan gerakan anggota tubuh yang baik dan benar sesuai dengan arahan pendidik dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan penerapan *ice breaking*.

4. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pedoman oleh peneliti lain untuk referensi penelitian selanjutnya mengenai analisis penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi belajar bahasa Indonesia pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Algivari, A., & Mustika, D. 2022. Penerapan Teknik *Ice breaking* pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(4).
- Ali, M. 2020. Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35-44.
- Amalia, A. 2020. *Ice breaking* dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Shaut Al-Arabiyah*, 8(1), 75-85.
- Andriana, E., Rokmanah, S., & Aprilia, L. 2023. Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Tembong 2. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 7(1), 1-5.
- Annisa, R. R., Pratisti, W. D., & Uyun, Z. 2019. Efektivitas Manajemen Kelas untuk Menurunkan Gangguan Konsentrasi Belajar Matematika Pada Siswa Sd. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(2), 123-130.
- Aulia 2021. Penerapan Teknik *Ice breaking* Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Iii.
- Bayhaqqi, R. 2022. Pengaruh Pemberian Reward Dan *Ice breaking* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Sd Negeri Di Desa Rejomulyo.
- Cecep, C., Waskita, D. T., & Sabilah, N. 2022. Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 63-70.
- Deswanti, I. A. P., Santosa, A. B., & William, N. 2020. Pengaruh *Ice breaking* Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Tematik. *Tanggap: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 20-28.
- Faizah, S. N. 2017. Hakikat Belajar dan Pembelajaran. At-Thullab: *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Volume, 1(2). 175-185.
- Fajarudin, A. A., & Samsudi, A. 2021. Teknik *ice breaking* sebagai penunjang semangat dan konsentrasi siswa kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo. *Idarotuna: Journal of Administrative Science*, 2(2), 147-176.

- Febianti, F., & Riyani, L. S. 2023. Penerapan *Ice breaking* Guna Meningkatkan Semangat Belajar Mahasiswa. *Literat-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 71-76.
- Febriandari, E. I., Khakiim, U., & Pratama, N. A. E. 2018. Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Menerapkan Ice. *Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(4).
- Harianja, M. M., & Sapri. 2022. “Implementasi Dan Manfaat *Ice breaking* untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6(1): 1324–30.
- Hermawati, A. D., Malawi, I., & Suyanti, S. 2023. Efektivitas brain gym terhadap konsentrasi belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas 5 SDN 04 Madiun Lor. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 453-462.
- Istiadah, F. N. 2020. Teori-teori Belajar dalam Pendidikan. Edu Publisher, Tasikmalaya.
- Juita, J. 2020. Identifikasi Konsentrasi Belajar di SMAN 8 Kota Jambi. *Schrödinger: Journal of Physics Education*, 1(1), 24-29.
- Junaidi. 2019. Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, Vol.3, No (14).
- Khair, U. 2018. Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81.
- Khairunnisa, R. Kusumarini, E., & Riyandana, A. 2023. Pentingnya Penggunaan *Ice breaking* Terhadap Fokus Belajar Siswa Kelas Vd Di Sdn 012 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2022/2023. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 52.
- Kusumawardani, S., & Larasati, A. 2020. Analisis Konsumsi Air Putih Terhadap Konsentrasi. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 4(2), 91-95.
- Le, H.V. 2021. An Investigation into Factors Affecting Concentration of University Students. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 3(6), 07–12. <https://doi.org/10.32996/jeltal.2021.3.6.2>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. 2022. Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Publisher.
- Marzatifa, L., Agustina, M., & Inayatillah, I. 2021. *Ice breaking*: Implementasi, manfaat dan kendalanya untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 6(2), 162-171.
- Masrum, M., Haris, J., Baharun, H., Fathorrozi, F., & Indrianti, S. 2023. Learning Design based on Educational Game Guessing Words: Increasing Concentration in Attention Deficit Hyperactivity Disorder Children.

- Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(1), 10-18.
doi:<https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i1.379>
- Meilida, A. 2023. Penerapan *Ice breaking* dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VI di SDN Basirih 5 Banjarmasin. *EduCurio: Keingintahuan Pendidikan*, 2 (1), 90-91.
- Murdiyanto, E. 2020, Penelitian Kualitatif. Teori dan Aplikasi Disertai Proposal, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat. UPN Yogyakarta
- Naziha, S., & Fitriani, L. 2023. Joyful Learning Berbasis *Ice breaking* Dalam Pembelajaran Mufradat di MTs Singosari. *al-Itijah: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, 15(1), 18-31.
- Ningrum, K. P., Mahardikha, D. T. A., & Istiningsih, S. 2023. Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik Dengan Bantuan *Ice breaking* Pada Kelas V SDN 16 Mataram Tahun Ajaran 2022/2023. *Journal of Science Instruction and Technology*, 3(2), 7-12.
- Nurhayati, E., & Homdijah, O. S. 2020. Penggunaan Brain Gym Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Dengan Hambatan Kecerdasan Ringan. *Jassi Anakku*, 20(1), 13-20.
- Oktapia, S. 2019. *Penerapan Metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V Di Sd Negeri 122 Seluma Tahun Pelajaran 2018/2019* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Parubang, D. 2024. Analisis Tingkat Konsentrasi Siswa Dalam Proses Pembelajaran Ipa Ditinjau Dari Hasil Belajar Kelas IV SD Negeri 271 Apundi. *Jurnal Biogenerasi*, 9(1), 694-699.
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. 2018. Belajar dan Pembelajaran. PT Raja Grafindo Persada. Depok.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022. *tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Pratama, H., Maduretno, T. W., & Yusro, A. C. 2021. Online Learning Solution: *Ice breaking* Application to Increase Student Motivation. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 7(1), 117–125.
<https://doi.org/10.26858/est.v7i1.19289>
- Prawira, P. A. 2012. Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru. AR-RUZZ MEDIA, Yogyakarta.
- Priyatni, E., T., Suryani, A., W., Fachrunnisa, R., Supriyanto, A., & Zakaria, I. 2020. Pemanfaatan Nvivo dalam Penelitian Kualitatif.
- Pujiarti, T. 2022. Pengaruh Penggunaan Teknik *Ice breaking* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal*

Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan) E-ISSN: 2746-7767
Volume 3, Nomor 1, Februari 2022, Hal (30-35).

- Purba, L. S. L. 2019. Peningkatan Konsentrasi Belajar Mahasiswa Melalui Pemanfaatan Evaluasi Pembelajaran Quizizz Pada Mata Kuliah Kimia Fisika I. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12(1), 29.
- Puspita, Y. 2023. Implementasi *Ice breaking* untuk Menciptakan Kesiapan Belajar dan Pembelajaran Yang Menyenangkan pada Anak Usia Dini. *Journal on Education*, 5(4), 11758-11766.
- Puspitasari, F., & Marzuki, I. 2023. Implementasi Penerapan *Ice breaking* Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas III UPT SDN 52 Gresik. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 5405-5411.
- Rahmawati, A., Astuti, D. D., & Ferina, O. M. 2020. Penerapan Metode *Ice breaking* Dalam Melatih Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Tematik Kelas 5 Sd Negeri 1 Hadiluwih. *Journal of Social Empowerment*, 5(1), 63-70.
- Saefiana, S., Sukmawati, F. D., Rahmawati, R., Rusnady, D. A. M., Sukatin, S., & Syaifuddin, S. 2022. Teori Pembelajaran dan Perbedaan Gaya Belajar. Mahaguru: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 150-158.
- Solihat, A., Astuti, A. R., & Satriani, I. 2020. The Influence Of Ice Breaker To Students'™ motivation In Teaching English. *Project Professional Journal Of English Education*, 3(2), 210-216.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. 2019. Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1-18.
- Sunarto. 2018. *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*. Cakrawala Media, Surakarta.
- Susanti, L. 2021. *Strategi Pembelajaran Online Yang Inspiratif*.
- Sutiah. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Nizamia Learning Center, Sidoarjo.
- Suzana, Y., Jayanto, I., & Farm, S. 2021. *Teori belajar & pembelajaran*. Literasi Nusantara, Malang.
- Syam, N., & Syamsunardi, S. 2021. Pengaruh *Ice breaking* Berbasis Media Poster terhadap Minat Belajar pada Siswa Kelas III SDN 187 Inpres Dengilau Kabupaten Takalar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 890-897.

- Thasya, K., & Tangkin, W. P. 2023. Penggunaan Video Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik Kelas Vi Sd. *JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN*, 110-119.
- Waluyo, A. 2020. *Amazing Virtual Ice Breaker Panduan Praktis Virtual Ice breaking*. 1st ed. ed. Kumala Tikah. Jakarta: Imprint Grup Penerbitan CV. Diandra Primamitra Media.
- Wibowo, H. 2015. *Pengantar Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Putri Cipta Media, Jakarta.
- Wibowo, H., S. 2023. *Ice Breaker dan Pembelajaran*. Tiram Media.
- Xiaolin, S., Suwarsi, S., Inta, P., Fajarina, A. L., Muflih, M., Retnaningsih, L. N., & Damayanti, S. 2023. The Relationship Between Learning Concentration and Understanding Level Through the Online Learning Process. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 10(2), 89-93.